PELESTARIAN CERITA RAKYAT

DI KABUPATEN JEPARA

SKRIPSI

Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama	: Ellisa Noviani
NIM	: 2601411002
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, April 2015

Pembimbing I,

Drs. Widodo, M.Pd.
NIP. 196411091994021001

Pembimbing II,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP.195612171988031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "*Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara*" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis

tanggal : 30 April 2015

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. (NIP 196008031989011001) _____
Ketua

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum (NIP 197805022008012025) _____
Sekretaris

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. (NIP 196512251994021001) _____
Penguji I

Drs. Sukadaryanto, M.Hum. (NIP 195612171988031003) _____
Penguji II

Drs. Widodo, M.Pd. (NIP 196411091994021001) _____
Penguji III

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. (NIP 196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul "*Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara*" adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2015

Ellisa Noviani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Jangan melihat siapa yang berbicara, tetapi dengarlah apa yang dibicarakan.

(Mamik Sukemi)

Persembahan:

- Untuk Bapak Mamik Sukemi, Ibu Listyani, dan adikku Sabila Dwi Handayani tersayang yang senantiasa mendoakan.
- Sahabat “Tambayong”, keluarga Kos Pelangi dan teman-teman jurusan yang selalu memberikan bantuan tenaga dan pikiran.
- Semua pihak yang membantu dalam terselesainya penyusunan skripsi ini.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara.*

Penulisan skripsi ini tentu berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Drs. Widodo, M.Pd, pembimbing I dan Drs. Sukadaryanto, M.Hum, pembimbing II yang telah membimbing dalam penulisan skripsi;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang telah mengajarkan berbagai ilmu;
4. Para narasumber yang berkenan memberikan info dan membantu dalam penulisan skripsi;
5. Seluruh pihak yang membantu proses pembuatan buku cerita rakyat Kabupaten Jepara dari awal hingga akhir;
6. Bapak Mamik Sukemi, Ibu Listyani, dan keluarga yang senantiasa mendoakan dan membei dukungan;
7. Sahabat “Tambayong” yang mendukung dan memberi semangat dalam penyusunan skripsi;
8. Teman-teman rombel satu Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2011 yang senantiasa menyemangati;

9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga rahmat senantiasa berlimpah kepada mereka atas semua doa, dukungan, bimbingan dan saran dari pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi maupun semua pihak.

Semarang, April 2015

Penulis

SARI

Noviani, Ellisa. 2015. “Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara”. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Tembung Pangrunut: nguri-uri, crita rakyat, lan Kabupaten Jepara.

Crita rakyat yaiku crita sing tuwuh lan ngrembaka ing masyarakat kanthi cara lisan. Ing jaman modern kaya saiki crita rakyat wis mulai ditinggalake dening para masyarakate. Kahanan kaya mangkono kuwi uga kedadeyan ana ing Kabupaten Jepara. Masyarakat Jepara akeh sing padha ora gagas crita rakyate dhewe amarga mikir yen crita rakyat kasebut ora migunani neng uripe. Salah siji cara kanggo nguri-nguri crita rakyat ing Kabupaten Jepara yakuwi kanthi cara nglumpukake crita-crita rakyat ing Kabupaten Jepara sing disengkuyung karo tradhisi sing isih dilakokake kanthi saiki.

Undering perkara ing panaliten iki yakuwi: (1) Kepriye proses nguri-nguri crita rakyat ing Kabupaten Jepara, (2) Kepriye kasil saka nguri-nguri crita rakyat ing Kabupaten Jepara kanthi wujud buku kumpulan crita rakyat Kabupaten Jepara. Ancase panaliten iki yakuwi njlentrehake proses nguri-nguri crita rakyat ing Kabupaten Jepara lan njlentrehake kasil nguri-nguri crita rakyat ing Kabupaten Jepara kanthi wujud buku kumpulan crita rakyat ing Kabupaten Jepara. Teori sing digunakake ing panaliten iki yakuwi teori inventarisasi lan teori crita rakyat. Panaliten iki gunakake pendekatan inventarisasi *lan* metode deskriptif analitik.

Panaliten iki ngasilake dudutan: (1) proses nguri-uri crita rakyat ing Kabupaten Jepara yakuwi (a) babakan sadurunge panaliten ing panggon, (b) babakan panaliten ing panggon, lan (c) babakan gawe naskah crita rakyat kanggo ngarsipake; (2) Kasil nguri-uri crita rakyat ing Kabupaten Jepara yakuwi kumpulan crita rakyat Mula Bukane Anane Perang Obor, Dumadine Teluk Awur, Syekh Jondang, Ratu Kalinyamat, Klentheng Welahan, Dumadine Desa Welahan, Mitos Grojogan Songgolangit, Raden Syakul Langgi lan Macan Putih, Mbah Mbono Keling, Siluman Bajul Putih, Sutojiwa, Ki Ageng Bangsri, Dumadine Sendhang Pangilon, R.A Mas Semangkin, Dumadine Sendhang Bidadari, Warok Singablendhang, Gong Senen, Dumadine Desa Bugel, lan Sultan Hadirin.

Pamrayogi saka kasil pelestarian crita rakyat ing Kabupaten Jepara sing digawe kanthi wujud buku kumpulan crita rakyat iki diajab bisa migunani kanggo ngrembakane ilmu folklor. *Kasil panaliten iki uga bisa digunakake kanggo piliyan* bahan ajar mata pelajaran *basa Jawa ing sekolah. Kejaba iku uga diajab bisa ngajak masyarakat supaya nguri-uri crita rakyat ing Kabupaten Jepara supaya ora musna.*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN..... iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI..... viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR BAGAN..... xiii
DAFTAR LAMPIRAN..... xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka..... 10
2.2 Landasan Teoretis 13
2.2.1 Inventarisasi 14
2.2.1.1 Proses Inventarisasi Cerita Rakyat 16
2.2.2 Cerita Rakyat..... 18
2.2.2.1 Jenis Cerita Rakyat..... 20
2.2.2.2 Fungsi Cerita Rakyat 22
2.2.2.3 Ciri-Ciri Cerita Rakyat..... 23
2.2.3 Teknik Menulis Cerita Rakyat 24
2.2.4 Kerangka Berpikir..... 27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian 28
3.2 Pendekatan Penelitian 28
3.3 Data dan Sumber Data..... 29
3.4 Teknik Pengumpulan Data 30
3.5 Teknik Analisis Data 31
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data..... 32

BAB IV PROSES DAN HASIL PELESTARIAN CERITA RAKYAT DI KABUPATEN JEPARA

4.1 Proses Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara 33
4.1.1 Tahap Prapenelitian di Tempat 33
4.1.1.1 Survei Pendahuluan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara 34
4.1.1.2 Pencarian Narasumber di Setiap Kecamatan 35
4.1.2 Tahap Penelitian di Tempat 35
4.1.2.1 Wawancara dengan Narasumber 36
4.1.2.2 Pendokumentasian Hasil Wawancara 38
4.1.2.3 Observasi ke Tempat yang Berhubungan dengan Cerita Rakyat 39
4.1.3 Tahap Pembuatan Naskah Cerita Rakyat untuk Pengarsipan 40
4.1.3.1 Menganalisis Satuan Naratif pada Setiap Cerita Rakyat 40
4.1.3.2 Menyusun Cerita Rakyat ke dalam Bentuk Wacana Bahasa Jawa 70
4.1.3.3 Menyusun dan Menyajikan Cerita Rakyat ke dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara 70
4.2 Hasil Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara 72

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 138

5.2 Saran 139

DAFTAR PUSTAKA 140

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir 27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

Lampiran 1. Silsilah Ratu Kalinyamat 142

Lampiran 2. Silsilah Mbah Langgi..... 143

Lampiran 3. Tabel Daftar Narasumber 144

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Jepara merupakan sebuah kabupaten dengan luas wilayah 1.004, 16 km^2 yang terdiri dari 16 kecamatan dan 194 kelurahan. Kecamatan di Kabupaten Jepara terbagi dalam lima wilayah. Wilayah Jepara Pusat terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Jepara Kota dan Kecamatan Tahunan. Wilayah Jepara Selatan terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Welahan dan Kecamatan Kalinyamatan. Wilayah Jepara Utara terdiri dari Kecamatan Karimunjawa, Kecamatan Mlonggo, Kecamatan Bangsri, Kecamatan Kembang, Kecamatan Keling, dan Kecamatan Donorojo. Wilayah Jepara Barat terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Kedung dan Kecamatan Pecangaan. Wilayah Jepara Timur terdiri dari empat kecamatan yaitu Kecamatan Batealit, Kecamatan Mayong, Kecamatan Nalumsari, dan Kecamatan Pakis Aji. Jumlah penduduk di Kabupaten Jepara kurang lebih 1.124.203 yang terdiri dari lima suku bangsa yaitu Jawa, Portugis, Arab, Tionghoa, dan Bugis. Melihat dari banyaknya jumlah kecamatan, kelurahan dan suku bangsa penduduknya yang bervariasi, maka kemungkinan cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Jepara sangat banyak.

Banyaknya cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Jepara ditandai dengan banyaknya tradisi yang masih eksis dan selalu diperingati setiap tahunnya, seperti tradisi *Jembul Tulakan*, *Perang Obor*, *Baro'atan* atau *Baratan*, *Gong Senen* dan lainnya, akan tetapi sebagian besar masyarakat Jepara hanya mengikuti

tradisi yang ada tanpa mengetahui cerita rakyat yang mendasari adanya tradisi tersebut. Kondisi yang demikian ini disebabkan karena tidak adanya upaya pemerintah dan masyarakat untuk mengenalkan cerita rakyat kepada masyarakat itu sendiri.

Cerita rakyat adalah cerita yang lahir dan berkembang dalam suatu masyarakat. Cerita rakyat merupakan hasil kreatifitas masyarakat yang dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat di dalamnya terkandung amanat atau pesan moral yang dapat diteladani oleh generasi muda. Cerita rakyat merupakan salah satu aset budaya bangsa yang harus dilestarikan.

Cerita rakyat diwariskan secara turun menurun melalui lisan. Hal ini menyebabkan suatu cerita rakyat bisa memiliki beragam versi cerita. Banyaknya versi cerita yang berkembang di masyarakat disebabkan karena cerita rakyat disampaikan dari mulut ke mulut sehingga bisa terjadi perbedaan antara penutur satu dan penutur lainnya dalam menyampaikan isi cerita. Sebuah cerita rakyat bisa dirubah sebagian ceritanya atau dibelokan ceritanya demi kepentingan politik atau kepentingan suatu kelompok tertentu.

Zaman modernisasi seperti sekarang cerita rakyat mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya. Banyak generasi muda yang menganggap cerita rakyat luar negeri lebih menarik dan lebih bergengsi dibanding dengan cerita rakyat mereka sendiri. Generasi muda seakan akan malas untuk mengenal cerita rakyat mereka sendiri. Anggapan dalam masyarakat bahwa sesorang yang mempelajari cerita rakyat dianggap kuno atau tidak modern menyebabkan minat masyarakat untuk

mengenal cerita rakyat menjadi berkurang. Fenomena seperti inilah yang menghambat kelestarian cerita rakyat.

Cerita rakyat sudah tidak memiliki tempat dihati masyarakatnya. Masyarakat awam banyak yang tidak peduli dengan kelestarian cerita rakyat. Saat ini hanya para budayawan, orang seni, dan sebagian komunitas masyarakat yang peduli akan nasib cerita rakyat di daerah mereka. Kebanyakan masyarakat mulai acuh dengan cerita rakyat warisan leluhur mereka, karena merasa cerita rakyat tidak penting bagi kehidupan mereka sehingga mereka tidak memiliki kewajiban untuk menjaga kelestariannya.

Hambatan lain dalam menjaga kelestarian cerita rakyat adalah kurangnya pengenalan atau pewarisan cerita rakyat dari leluhur kepada generasi muda. Sesepuh desa atau para leluhur yang mengetahui cerita rakyat tersebut biasanya hanya akan bercerita jika ada yang bertanya, sedangkan generasi muda malas untuk bertanya atau acuh terhadap cerita rakyat mereka sendiri. Kondisi ini jika dibiarkan terus menerus akan menyebabkan punahnya cerita rakyat pada masyarakat.

Faktor lain yang menyebabkan ketidaktahuan masyarakat akan cerita rakyat di daerahnya sendiri adalah lemahnya dokumentasi terhadap cerita rakyat. Cerita rakyat yang tidak terdokumentasi dengan baik diduga karena sulitnya mencari narasumber yang mengerti runtutan cerita sebuah cerita rakyat. Hal ini menyebabkan masyarakat yang ingin mengetahui tentang cerita rakyat mengalami kesulitan untuk menemukannya. Sulitnya mencari data runtutan sebuah cerita

rakyat menjadi kendala bagi masyarakat untuk mengenal cerita rakyat mereka sendiri.

Fakta lain yang membuat cerita rakyat semakin terpinggirkan adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap cerita rakyat. Selama ini budaya daerah yang sering dikenalkan dan dipromosikan untuk menarik wisatawan adalah tradisi masyarakat. Cerita rakyat sendiri masih belum mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Minimnya informasi akan cerita rakyat membuat masyarakat pendukungnya menjadi kesulitan untuk mengakses cerita rakyat di daerahnya. Jika tidak ada upaya segera untuk melestarikannya, maka generasi muda akan lupa dengan budayanya sendiri dan lebih akrab dengan budaya asing.

Cerita rakyat di Kabupaten Jepara sangat menarik untuk diteliti karena pengaruhnya begitu besar untuk Kabupaten Jepara. Julukan Kabupaten Jepara sebagai Kota Ukir sudah terkenal sampai ke luar negeri. Julukan tersebut tidak bisa dipisahkan dari cerita rakyatnya. *Kisah Sungging Prabangkara*, seorang ahli melukis dan memahat yang konon salah satu pahatannya jatuh di Jepara menjadi cikal bakal dijulukinya Jepara sebagai Kota Ukir. Perkembangan seni ukir di Jepara juga tidak lepas dari pengaruh cerita Sultan Hadirin. Ayah angkat Sultan Hadirin yang berasal dari Cina sangat pandai mengukir, dan mengajarkan seni ukir kepada warga Jepara sehingga masyarakat Jepara menjadi pandai mengukir. Salah satu ukiran ayah angkat Sultan Hadirin diletakan di Masjid Mantingan sebagai ornamen dinding. Berdasarkan hal tersebut cerita rakyat sangat besar pengaruhnya pada karakteristik suatu daerah.

Cerita rakyat Kabupaten Jepara juga berpengaruh terhadap karakteristik masyarakatnya. Kabupaten Jepara dikenal dengan masyarakatnya yang religius dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Tengah. Hal ini terbukti dari banyaknya pondok pesantren di Kabupaten Jepara, sehingga Kabupaten Jepara dijuluki sebagai Kota 1000 Ponpes. Karakter masyarakat Jepara yang religius juga dipengaruhi oleh para leluhur mereka. Beberapa cerita rakyat di Kabupaten Jepara mengisahkan tentang perjuangan para ulama dalam mengajarkan agama Islam di Jepara, seperti kisah perjuangan *Raden Syakul Langgi*, cucu dari Sunan Gresik Maulana Malik Ibrahim yang menyiarkan agama Islam di Kecamatan Kembang, kisah *Syekh Abdul Jondang* seorang tokoh penyebar agama di wilayah Kabupaten Jepara, dan tokoh-tokoh lainnya. Namun saat ini banyak warga Jepara yang kurang menyadari bahwa cerita rakyat yang diwariskan leluhur merupakan sesuatu yang berharga karena sangat berpengaruh besar terhadap karakter masyarakatnya.

Cerita rakyat juga berpengaruh besar dalam pengembangan wisata di Kabupaten Jepara. Cerita rakyat menghasilkan beragam tradisi yang mampu menarik wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Contoh cerita rakyat tersebut adalah kisah *Ki Babadan dan Ki Gemblung* yang merupakan cikal bakal diselenggarakannya tradisi *Perang Obor* di Kecamatan Tahunan. Pada saat diselenggarakannya tradisi tersebut banyak warga dari kecamatan lain datang untuk ikut menyaksikan tradisi ini. Selain itu juga banyak wisatawan dari luar daerah bahkan luar negeri yang berkunjung ke Jepara untuk melihat proses tradisi

Perang Obor. Berdasarkan hal di atas pelestarian cerita rakyat harus dilakukan secepat mungkin demi terjaganya warisan budaya bangsa.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga eksistensi cerita rakyat di Kabupaten Jepara adalah dengan melakukan pelestarian cerita rakyat dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara belum melakukan inventarisasi terhadap cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Cerita rakyat yang nantinya akan kumpulkan adalah cerita rakyat yang didukung dengan adanya tradisi yang masih diperingati oleh masyarakat daerah setempat.

Penelitian pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan cerita rakyatnya. Banyaknya kendala dan hambatan yang ditemui masyarakat untuk memperoleh cerita rakyat menjadi faktor yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini. Selain itu ketidakpedulian masyarakat terhadap eksistensi cerita rakyat di daerahnya juga menjadi alasan mengapa proses pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara ini harus segera dilaksanakan. Jika tidak ada upaya untuk melestarikan cerita rakyat di Kabupaten Jepara, maka cerita rakyat di Kabupaten Jepara tidak bisa terdokumentasi dengan baik dan akan mengalami kepunahan. Penelitian pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara diharapkan mampu untuk menumbuhkan lagi kepedulian masyarakat terhadap cerita rakyat di daerahnya sendiri.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ke setiap kecamatan dan melakukan wawancara dengan narasumber narasumber

yang paham betul dengan cerita rakyat di daerahnya. Informasi dari beberapa narasumber tersebut yang nantinya akan dikumpulkan untuk proses pelestarian cerita rakyat.

Hasil dari upaya pelestarian cerita rakyat adalah sebuah buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara yang bisa dijadikan sebagai buku bacaan masyarakat dan juga bisa digunakan sebagai pilihan bahan ajar di sekolah. Kebanyakan guru bahasa Jawa di Kabupaten Jepara pada saat mengajar tentang cerita rakyat menggunakan cerita rakyat dari daerah lain yang lebih populer. Hal ini dikarenakan sulitnya mendapatkan kumpulan cerita rakyat berbahasa jawa di Kabupaten Jepara. Padahal dengan menggunakan cerita rakyat dari daerah setempat bisa menjadi sarana untuk mengenalkan cerita rakyat tersebut kepada siswa, sehingga diharapakan siswa menjadi tahu akan cerita rakyat di daerah mereka sendiri.

Hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara yang berbentuk kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan maupun bagi masyarakat umum. Kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara ini diharapkan dapat bermanfaat di dunia pendidikan, yaitu bisa dijadikan sebagai salah satu pilihan bahan ajar cerita rakyat. Bagi masyarakat umum hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara ini dapat dimanfaatkan untuk bahan bacaan masyarakat sebagai upaya pengenalan dan pelestarian cerita rakyat.

Pelestarian cerita rakyat sudah pernah dilakukan di Kabupaten Boyolali, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Blora, dan Kabupaten Demak. Inventarisasi cerita rakyat Kabupaten Demak ditulis oleh Muhammad

Alaydrus dkk pada tahun 1994 yang berupa laporan penelitian. Inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Boyolali dilakukan oleh Desyanti Setyaningrum pada tahun 2014. Inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Grobogan dilakukan oleh Muhammad Nur Halim. Penelitian inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Grobogan dilakukan pada tahun 2014. Inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Banjarnegara dilakukan oleh Khotami Nursa'ah pada tahun 2014. Inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Blora dilakukan oleh Iga Yuniasri Mawarni pada tahun 2014. Keempat penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya. Salah satu upayanya adalah dengan melakukan pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagaimanakah proses pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat Kabupaten Jepara?
2) Bagaimanakah hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat Kabupaten Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan proses pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

2) Mendeskripsikan hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan di atas, penelitian dengan judul *Pelestariani Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* ini diharapkan mampu memberi manfaat teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk perkembangan ilmu folklor, sebagai upaya pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara dan meningkatkan minat baca masyarakat.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* yang berupa buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut.

a. Untuk masyarakat, bisa digunakan sebagai bahan bacaan masyarakat
b. Untuk guru, bisa digunakan sebagai pilihan bahan ajar cerita rakyat di sekolah
c. Untuk pemerintah, bisa digunakan sebagai pendokumentasian cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian lain yang bisa dijadikan referensi pada skripsi *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* adalah penelitian yang dilakukan oleh Alaydrus dkk (1994), Hendroyono (2006), Setyaningrum (2014), Halim (2014), Nur Sa'ah (2014), dan Mawarni (2014).

Alaydrus dkk (1994) melakukan penelitian dengan judul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Demak*. Penelitian tersebut mengumpulkan legenda-legenda yang ada di Kabupaten Demak. Alaydrus mengungkap hubungan antara legenda yang ada di Kabupaten Demak dengan keadaan sosial masyarakat setempat. Selain itu penelitian ini juga menguak pengaruh legenda di Kabupaten Demak terhadap perkembangan wisata daerah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Alaydrus adalah sama-sama menginventarisasi cerita rakyat, namun terdapat pula perbedaannya. Perbedaan tersebut terletak pada produk yang dihasilkan. Penelitian ini menghasilkan buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara, sedangkan penelitian Alaydrus tidak dibuat dalam bentuk buku.

Setyaningrum (2014) dalam skripsi *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Boyolali* berhasil menginventarisasikan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Boyolali, diantaranya adalah kisah *Ki Ageng Pandanaran, Umbul Tlatar, Dumadine Desa Tumang,* dan *Alas Wanatara*. Setyaningrum dalam

penelitiannya menginventarisasi empat belas cerita rakyat yang ada di Kabupaten Boyolali. Upaya penginventarisasian cerita rakyat di Kabupaten Boyolali dilakukan dengan tujuan agar cerita rakyat tersebut tidak punah tergerus zaman modernisasi.

Persamaan penelitian Setyaningrum dengan penelitian *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* adalah sama-sama mengumpulkan atau melestarikan cerita rakyat dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat. Adapun perbedaannya terletak pada daerah yang akan diteliti. Penelitian *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* melestarikan cerita rakyat di Kabupaten Jepara, sedangkan penelitian Setyaningrum menginventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Boyolali.

Penelitian selanjutnya yang bisa dijadikan referensi adalah skripsi Halim (2014) yang berjudul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Grobogan.* Penelitian tersebut menginventarisasikan cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Grobogan. Penelitian yang dilakukan oleh Halim menggunakan pendekatan objektif dan metode kualitatif deskriptif. Halim berhasil menginventarisasikan tiga belas cerita rakyat yang ada di Kabupaten Grobogan.

Persamaan penelitian Halim dengan penelitian ini terletak produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan berupa buku kumpulan cerita rakyat. Selain memiliki persamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada daerah yang akan diteliti. Penelitian Halim menginventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Grobogan, sedangkan penelitian ini menginventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

Nur Sa'ah (2014) melakukan penelitian *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Banjarnegara*. Penelitian tersebut menginventarisasi tujuh cerita rakyat yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Cerita rakyat yang berhasil diinventarisasikan adalah *Mulabukane Kabupaten Banjar*, *Dumadine Desa Banjarnegara*, *Mulabukane Batur*, *Raden Sam Hoong*, *Demang Tirtayasa*, *Dumadine Desa-Desa nang Kecamatan Purwareja,* dan *Dumadine Desa Sigaluh*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Sa'ah adalah sama-sama menginventarisasi cerita rakyat. Selain itu, produk dari penelitian Nur Sa'ah juga berupa buku kumpulan cerita rakyat.

Perbedaan penelitian Nur Sa'ah dengan penelitian ini terletak pada lokasi cerita rakyat yang akan diinventarisasi. Tempat penelitian Nur Sa'ah di Kabupaten Banjarnegara sedangkan lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Jepara.

Penelitian lain tentang inventarisasi cerita rakyat dilakukan oleh Mawarni (2014). Skripsi Mawarni yang berjudul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Blora* menginventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Blora sebanyak dua puluh cerita rakyat. *Dumadine Desa Growong*, *Legendha Gunung Pegat,* dan *Joko Linglung* merupakan tiga contoh cerita rakyat yang berhasil diinventarisasikan oleh Mawarni dalam skripsinya tersebut.

Persamaan penelitian Mawarni dengan penelitian *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* adalah sama-sama mengumpulkan atau menginventarisasi cerita rakyat dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat. Setiap cerita yang berhasil diinventarisasi diberi sketsa atau satu gambar yang mencerminkan cerita rakyat tersebut.

Adapun perbedaannya terletak pada daerah yang akan diteliti. Penelitian *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* menginventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Jepara, sedangkan penelitian Mawarni menginventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Blora.

Berdasarkan referensi di atas, penelitian *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* diduga belum pernah dilakukan dan sangat penting untuk segera dilaksanakan demi terjaganya kelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan adalah teori-teori yang relevan dengan penelitian *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara*. Teori-teori tersebut diantaranya adalah teori inventarisasi cerita rakyat dan teori mengenai cerita rakyat, dan teknis menulis cerita rakyat.

2.2.1 Inventarisasi

Inventarisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pencatatan atau pengumpulan data (tentang kegiatan, hasil yang dicapai, pendapat umum, persurat kabaran, dan kebudayaan, dan sebagainya). Berdasarkan hal tersebut inventarisasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengumpulan data untuk didokumentasikan atau diarsipkan ke dalam bentuk tulis.

Inventarisasi folklor di Indonesia sendiri sebenarnya sudah dimulai pada masa kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1908 telah

mendirikan Panitia Kesusastraan Rakyat (*Commissie voor de Volkslectuur*) dengan maksud untuk mengumpulkan dan menerbitkan kesusastraan tradisional dan populer yang banyak terdapat di Indonesia. Mereka yang melakukan inventarisasi terhadap folklor Indonesia adalah para sarjana filologi, musikologi, antropologi budaya, dan pegawai pamong praja kolonial Belanda. Kebanyakan dari penginventaris tersebut adalah orang Eropa, terutama yang berkebangsaan Belanda (Danandjaya, 2002 : 9).

Memasuki zaman pascakemerdekaan upaya penulisan cerita rakyat Jawa dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh pemerintah melalui instansi di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang disebut Urusan Adat Istiadat dan Cerita Rakyat pada tahun 1960-an (Sudarsa, 1995: 2).

Penginventarisasian folklor dilakukan lagi pada tahun 1972 dan 1973 di bawah pimpinan James Danandjaya. Pada tahun tersebut Danandjaya memimpin diadakannya pengumpulan folklor bagi pengarsipan dari beberapa suku bangsa di Indonesia, terutama Bali dan Sunda (Danandjaya, 2002: 9).

Penginventarisan cerita rakyat sangat diperlukan untuk melestarikan cerita rakyat tersebut pada masyarakat pendukungnya. Pager (2002) dalam jurnal internasionalnya *Preservation Through Innovation* menyatakan bahwa cerita rakyat sudah mulai terancam keberadaannya dan harus segera diarsipkan. Model pengarsipannya bisa berupa DVD atau film kreatif. Model pengarsipan tersebut bisa didaftarkan menjadi hak kekayaan intelektual. Menurut WIPO (Organisasi Hak atas Kekayaan Intelektual Dunia) alasan pelestarian budaya atau folklor

mencakup dua hal yakni mencegah pengaruh budaya asing dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan.

Nikolaidou (2006) juga mengumpulkan cerita rakyat secara digital dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *A Multi-layer Metadata Schema for Digital Folklore Collections*. Dalam jurnal tersebut folklor dikelompokan menurut jenisnya. Adapun jenis tersebut adalah (1) sub-koleksi catatan, yakni ditulis dalam bentuk tulisan, (2) sub-koleksi fotografi, dan (3) sub-koleksi objek atau benda. Pengelompokan tersebut berguna untuk mempermudah dalam penggolongan jenis warisan budaya.

Mughal (2010) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Heritage Preservation in Pakistan from National and International Perspectives* mengungkapkan betapa pentingnya mengumpulkan warisan budaya, baik yang berupa tradisi lisan maupun arsitektur. Pelestarian warisan budaya di Pakistan mencakup pada: (1) sisa-sisa arsitektur dan monumen, (2) kota-kota bersejarah dan wilayah urban, (3) daerah berbudaya, (4) situs arkeologi, (5) warisan budaya di wilayah konflik, dan (6) tempat pariwisata yang berhubungan dengan budaya.

2.2.1.1 Proses Inventarisasi Cerita Rakyat

Penelitian *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* dikerjakan dalam beberapa tahapan. Menurut Danandjaya (2002: 193) tahap-tahapan dalam penelitian sastra adalah tahap prapenelitian di tempat, tahap penelitian di tempat, dan tahap pembuatan naskah cerita rakyat bagi pengarsipan. Ketiga tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap prapenelitian di tempat : pada tahapan ini peneliti dituntut untuk mengetahui situasi dan kondisi tempat dimana dia akan melakukan penelitian. Menurut Endraswara (2005: 215) hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum ke tempat penelitian adalah : (a) menyusun rancangan penelitian yang menggambarkan permasalahan dengan jelas, (b) memahami pengetahuan tentang sastra lisan dan kebudayaan, (c) menguasai psikososial, psikobudaya, dan latar belakang informan, (d) penguasaan bahasa lokal atau bahasa khas.
2) Tahap penelitian di tempat : merupakan tahap dimana peneliti melakukan pengumpulan data, pengelompokan dan analisis. Pada tahapan ini peneliti mulai melakukan wawancara kepada para informan. Tahapan ini menuntut peneliti untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat daerah tersebut atau minimal dengan para informan.
3) Tahap pembuatan naskah cerita rakyat untuk pengarsipan: pada tahapan ini peneliti harus mengatahui tata cara penulisan cerita rakyat untuk pengarsipan. Adapun aturannya antara lain naskah cerita rakyat yang telah dikumpulkan harus diketik spasi rangkap di atas kertas HVS tebal dengan ukuran kuarto, naskah tersebut harus ketikan asli, dan setiap cerita rakyat dipisahkan menurut jenisnya masing-masing.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang diungkapkan oleh Danandjaya di atas, maka penelitian *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* juga akan melalui ketiga tahapan tersebut. Pada tahap prapenelitian peneliti akan melakukan observasi di Dinas Pariwisata dan Kebudayan Kabupaten Jepara dan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara, kemudian melakukan observasi

pendahuluan di seluruh kecamatan di Kabupaten Jepara untuk mencari informasi mengenai informan atau narasumber yang akan diwawancarai. Tahap selanjutnya adalah tahap penelitian di tempat. Pada tahapan ini peneliti akan melakukan proses wawancara kepada narasumber yang sudah ditentukan pada tahapan sebelumnya. Pada saat proses wawancara dilakukan pendokumentasian hasil wawancara berupa catatan tertulisa dari tuturan para narasumber. Setelah itu dilanjutkan dengan mengamati tempat-tempat yang berhubungan dengan suatu cerita rakyat. Setelah tahapan prapenelitian dan penelitian di tempat selesai dilanjutkan dengan tahap pembuatan naskah cerita rakyat untuk pengarsipan. Pada tahapan ini akan dilakukan analisis satuan naratif pada setiap cerita rakyat, menyusun cerita rakyat ke dalam bentuk wacana bahasa Jawa, dan menyusun cerita rakyat ke dalam buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

2.2.2 Cerita Rakyat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerita rakyat adalah cerita di zaman dahulu yang hidup di tengah rakyat dan diwariskan secara lisan. Konsep ini didukung dengan pernyataan Rampan (2014 : 1) bahwa cerita rakyat adalah cerita yang hidup di dalam suatu kelompok masyarakat. Pewarisan cerita rakyat melalui mulut ke mulut atau secara lisan, sehingga termasuk dalam tradisi lisan (Mustafa, 1993 : 1) menyebut cerita rakyat merupakan suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Konsep cerita rakyat termasuk dalam tradisi lisan tersebut sejalan dengan Gimblet (2004) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Intangible Heritage as Metacultural Production* menjelaskan bahwa

cerita rakyat merupakan cerita yang tidak diciptakan oleh satu orang, akan tetapi cerita suatu kelompok masyarakat yang memiliki beragam versi dan variasi cerita sesuai adat setempat dan diwariskan melalui tuturan. Jurnal tersebut juga mengungkapkan bahwa UNESCO sejak tahun 1952 mulai menaruh perhatian pada cerita rakyat, selain warisan budaya benda atau arsitektur, dan warisan alam. Ketiga warisan budaya tersebut dilestarikan dengan cara memfokuskan pada hukum, merek dagang dan hak patennya.

Endraswara (2005: 12) menyebutkan cerita rakyat termasuk dalam tradisi lisan. Pernyataan tersebut didukung oleh Sukadaryanto (2010 : 99) bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang penyampaiannya menggunakan tuturan atau lisan, termasuk di dalamnya berwujud cerita rakyat, puisi dan drama.

Cerita rakyat juga bisa digunakan sebagai media pendidikan, selain sebagai media hiburan. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Fu-Chen dkk (2006) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *A Digital Library for Preservation of Folklore Crafts, Skills, and Rituals and Its Role in Folklore Education* bahwa cerita rakyat bisa digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di kelas. Cerita rakyat tersebut salah satunya dapat disajikan dalam bentuk video. Endraswara (2005: 3) mengungkapkan tradisi lisan diwariskan oleh para leluhur agar bisa dijadikan sebagai pedoman hidup. Cerita rakyat mengandung sendi-sendi kehidupan yang mendalam dan sarat akan keagungan budaya (Sugono, 2007 : 126). Cerita rakyat juga menghasilkan mitos yang bisa menjadi teladan perilaku atau tindakan manusia. Menurut Minsarwati (2002: 2)

mitos tersebut merupakan sesuatu yang suci, bermakna, menjadi contoh model tindakan manusia, memberikan makna dan nilai pada kehidupan ini.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang pada masyarakat dan merupakan tradisi lisan karena pewarisannya melalui tuturan. Cerita rakyat harus dijaga kelestariannya agar tidak punah tergerus zaman modernisasi karena di dalamnya terdapat banyak pesan moral yang berguna untuk pedoman hidup.

2.2.2.1 Jenis Cerita rakyat

Cerita rakyat menurut Bascom (2006) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *The Forms of Folklore : Prose Narrative* menggolongkan cerita rakyat menjadi tiga jenis, yaitu mite (*myths*), legenda (*legends*), dan dongeng (*folktale*). Adapun penjelasannya akan dijabarkan seperti berikut ini.

1. Mite (*myths*) : merupakan cerita yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Menurut Nurgiyantoro, (2005: 24) mite biasanya menampilkan cerita tentang kepahlawanan, asal usul alam, manusia, atau bangsa yang dipahami mengandung sesuatu yang gaib.
2. Legenda (*legends*) : merupakan cerita yang dianggap pernah terjadi tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia yang terkadang memiliki kekuatan luar biasa dan sering dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Waktu terjadinya belum terlalu lampau dan tempat peristiwanya ada di tempat yang

seperti kita kenal saat ini. Legenda biasanya dikaitkan dengan aspek kesejarahan sehingga mengesankan ceritanya memiliki kebenaran sejarah (Nurgiyantoro, 2005: 26). Rampan (2014: 21) juga menyebutkan bahwa tokoh-tokoh dalam legenda dikemas dengan kejadian-kejadian tertentu yang dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi pada suatu tempat dengan membaurkan antara fakta sejarah dan mitos.

3. Dongeng (*folktale*) : merupakan cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng tidak terikat waktu maupun tempat. Dongen diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Aarne dan Thompson (dalam Danandjaya, 2005 : 86) membagi dongeng ke dalam empat golongan, yakni :
   a. dongeng binatang : yaitu dongeng yang ditokohi oleh binatang. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia
   b. dongeng biasa : adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang
   c. lelucon atau anekdot : merupakan yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan kesan lucu bagi pencerita maupun pendengarmya.
   d. dongeng berumus : dongeng berumus disebut juga *formula tales*, dan struktur dongeng berumus berupa pengulangan. Dongeng berumus ini mempunyai tiga bentuk yaitu: (1) dongeng bertimbun banyak, (2)

dongeng untuk mempermainkan orang, dan (3) dongeng yang tidak mempunyai akhir.

2.2.2.2 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 2002: 19) fungsi-fungsi tersebut yaitu : (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif , (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Selain itu beberapa tokoh lain juga memberikan pendapat mereka mengenai fungsi dari cerita rakyat.

Fungsi-fungsi cerita rakyat menuurt Dundes (dalam Sudikan, 2001: 109) adalah sebagai berikut.

a) Membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*)
b) Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*)
c) Memberi sangsi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*)
d) Sebagai sarana kritik sosial (*serving as a vehicle for social protest*)
e) Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*)

f) Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Rampan (2014 : 13-14) menyebutkan beberapa fungsi cerita rakyat. Fungsi-fungsi tersebut yaitu sebagai penglipur lara, sebagai sarana pendidikan, sebagai kritik sosial atau protes sosial, dan sebagai sarana untuk menyatakan sesuatu yang sukar dikatakan secara langsung.

Fungsi-fungsi cerita rakyat yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, akan tetapi bisa difungsikan sebagai sarana pendidikan karena di dalamnya mengandung pedoman hidup yang luhur. Selain itu, cerita rakyat juga berfungsi sebagai jalan atau media untuk mengungkapkan protes terhadap keadaan sekitarnya.

2.2.2.3 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis folklor lisan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Berikut ini merupakan ciri-ciri cerita rakyat yang diungkapkan oleh Sudikan (2001 : 13), yaitu:

(1) penyebarannya melalui mulut
(2) lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa
(3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat
(4) tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat
(5) bercorak puitis, teratur, berulang-ulang
(6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran

(7) terdiri atas berbagai versi

(8) menggunakan bahasa dialek atau bahasa lisan sehari-hari.

Ciri-ciri cerita rakyat selanjutnya diungkapkan oleh Dandjaya (2002 : 3), yaitu: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, (2) bersifat tradisional, yaitu bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, (3) mempunyai banyak versi, (4) bersifat anonim, yaitu penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, (5) bentuknya berumus atau berpola dan selalu menggunakan kata-kata klise, (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, (7) bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu (karena penciptanya sudah tidak diketahui lagi, sehingga masyarakat yang bersangkutan merasa memilikinya), (9) bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, dan terlalu spontan.

Endraswara (2005: 4) juga ikut berpendapat mengenai ciri-ciri cerita rakyat, yakni: (1) tidak reliabel, artinya cenderung berubah-ubah, tak ajeg, dan rentan perubahan, (2) berisi kebenaran terbatas, karena hanya memuat kebenaran intern, dan (3) memuat aspek-aspek historis masa lalu.

2.2.3 Teknik Menulis Cerita Rakyat

Teknik menulis cerita rakyat berbeda dengan teknik menulis fiksi biasa. Menulis cerita rakyat tidak sepenuhnya bergantung dengan imajinasi, karena cerita rakyat sudah memiliki pola dan materi tertentu sesuai dengan jenisnya, sedangkan menulis fiksi sangat bergantung pada daya khayal dan imajinasi

pengarangnya. Semakin tinggi dan baik imajinasi yang dikembangkan, maka semakin tinggi pula kualitas hasil tulisan yang dicapai (Rampan, 2014: 3).

Terdapat kiat-kiat khusus untuk menulis cerita rakyat. Menurut Rampan (2014 : 3), kiat-kiat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Cara Membuka Cerita

Pembukaan cerita rakyat ialah suatu hal yang penting karena merupakan pintu masuk ke dalam cerita. Kalimat-kalimat dalam membuka cerita rakyat diusahakan dapat menggugah rasa penasaran pembaca, karena dengan begitu pembaca akan merasa tertarik untuk meneruskan membaca cerita selanjutnya.

2. Menggiring pada Keasyikan

Upaya menggiring pembaca pada keasyikan cerita dapat menggunakan plot. Umumnya dalam penulisan cerita rakyat menggunakan plot lurus sehingga tidak membawa kerumitan pembacaan dan penalaran. Lewat pembukaan yang menarik, pembaca akan digiring memasuki sebuah kisah yang menyimpan rahasia. Di dalam kerahasiaan itu ada kejutan-kejutan yang membawa pada keingintahuan terhadap apa yang mungkin terjadi selanjutnya. Kebanyakan cerita rakyat sudah dikenal oleh masyarakat sehingga diperlukan rangkaian kalimat yang menarik agar pembaca tidak bosan.

3. Pertengahan Cerita

Bagian pertengahan cerita merupakan bagian yang penting. Disarankan pada bagian ini penulis memakai diksi yang memikat dan meninggalkan gaya penceritaan yang bertele-tele. Cara untuk menata bagian tengah cerita adalah dengan menggunakan materi yang berharga, kata-kata yang bersugestif, kalimat-

kalimat yang merangsang, antar paragraf harus padu sehingga menjadi sebuah rangkaian yang mengikat pembaca pada pembacaan yang tidak melelahkan.

4. Klimaks

Klimaks adalah puncak dari cerita. Novel-novel panjang atau drama pada bagian klimaksnya biasanya menggunakan leraian dan resolusi yang merupakan penurunan kisah dan selesaian, namun pada cerita rakyat leraian dan resolusi ini tidak diperlukan. Kalimat pada klimaks cerita rakyat yang dirancang dengan singkat dan padat sudah memadai. Hal yang terpenting pada bagian ini adalah penulisan yang bisa memberi sugesti tertentu pada perasaan pembacanya, sehingga akan tertanam kesan tertentu di dalam hati pembaca cerita. Kesan itu sangat penting karena akan selalu dikenang, apakah cerita itu berkesan menyedihkan atau menyenangkan.

5. Mengungkap Makna Cerita

Memahami makna cerita merupakan hal yang sangat penting. Makna cerita tersebut bisa menjadi pembelajaran bagi pembacanya. Setiap cerita rakyat ada yang secara lugas menuliskan makna dari cerita tersebut, akan tetapi juga ada yang tidak menuliskannya dengan alasan untuk menggali kratifitas pembaca dalam mengungkap makna cerita sesuai dengan interpretasi mereka sendiri.

2.2.4 Kerangka Berpikir

Kabupaten Jepara kaya akan cerita rakyat yang berkembang pada masyarakatnya. Kekayaan cerita rakyat ini terbukti dengan banyaknya tradisi yang sampai saat ini masih eksis diperingati setiap tahunnya. Ironisnya banyak dari

warga Jepara yang tidak tahu mengenai cerita rakyat di daerah mereka sendiri. Hal ini jika dibiarkan terus menerus akan membuat cerita rakyat menjadi punah di daerah tersebut. Kegiatan inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Jepara adalah untuk mengumpulkan cerita rakyat yang ada di Jepara sehingga bisa terdokumentasi dengan baik. Produk dari inventarisasi ini berupa buku kumpulan cerita rakyat yang bisa digunakan sebagai buku bacaan masyarakat, selain itu buku ini juga bisa digunakan sebagai pilihan bahan ajar di sekolah.

Inventarisasi ini diawali dengan pencarian data dari para narasumber atau informan yang tahu betul runtutan cerita rakyat di daerahnya masing-masing. Setelah data diperoleh dilanjutkan dengan pengolahan data dengan menulis kembali cerita rakyat untuk dijadikan sebagai buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Bagan inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Jepara adalah adalah sebagai berikut.

Bagan inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Jepara

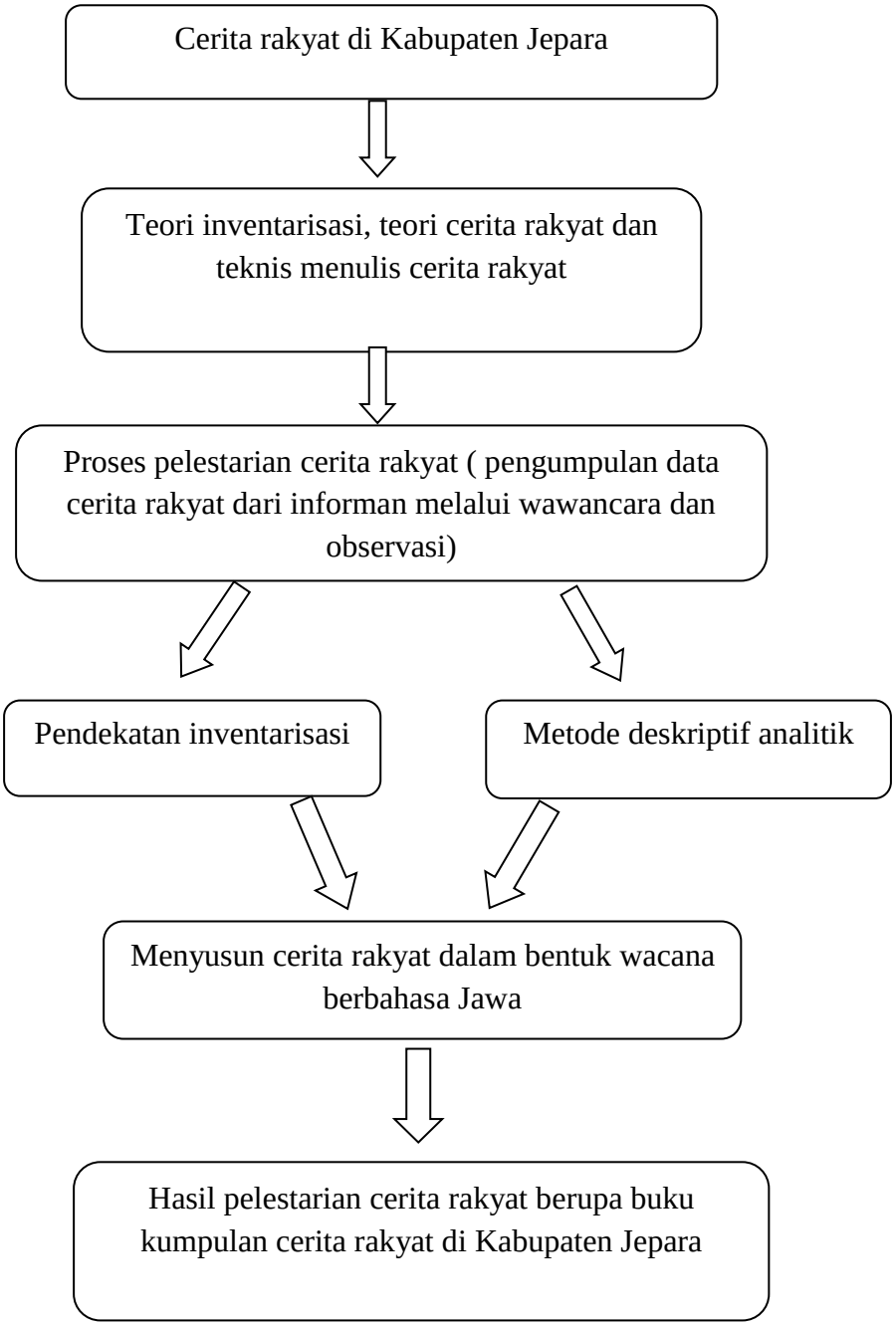

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Jepara. Kabupaten Jepara merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang terdiri dari enam belas kecamatan. Enam belas kecamatan tersebut terbagi dalam lima wilayah, yaitu Jepara Pusat, Jepara Timur, Jepara Selatan, Jepara Barat, dan Jepara Utara. Kabupaten Jepara memiliki kultur masyarakat yang khas dibanding Kabupaten lainnya yaitu masyarakatnya yang religius. Warga yang bermukim di Kabupaten Jepara juga terdiri dari suku bangsa yang bervariasi yakni Jawa, Portugis, Arab, Tionghoa, dan Bugis sehingga mempengaruhi banyaknya cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Jepara. Seluruh cerita rakyat di Kabupaten Jepara kemudian disusun ke dalam buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* adalah pendekatan inventarisasi. Pendekatan ini merupakan model penginventarisasian cerita rakyat dari tuturan lisan para informan atau narasumber yang disusun menjadi buku kumpulan cerita rakyat. Buku ini selain sebagai upaya pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara juga bisa digunakan sebagai buku bacaan bagi masyarakat dan pilihan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

deskriptif analitik. Penggunaan metode deskriptif analitik dimaksudkan untuk mendeskripsikan cerita rakyat yang ada di masyarakat Kabupaten Jepara yang didukung dengan adanya tradisi yang masih eksis hingga saat ini ke dalam buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara dengan menganalisis satuan naratifnya agar cerita yang dihasilkan lebih sistematis.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah beberapa cerita rakyat yang ada di Kabupaten Jepara. Cerita rakyat tersebut didukung dengan adanya tradisi yang masih diperingati hingga saat ini. Cerita rakyat yang berhasil diinventarisasi ada sembilan belas cerita rakyat, yaitu *Mula Bukane Anane Perang Obor, Dumadine Teluk Awur, Ratu Kalinyamat, Syekh Jondang, Klentheng Welahan, Dumadine Desa Welahan, Mitos Grojogan Songgolangit, Raden Syakul Langgi lan Macan Putih, Kisah Mbah Mbono Keling, Siluman Bajul Putih, Kisah Sutojiwa, Kisah Ki Ageng Bangsri, Dumadine Sendhang Pangilon, R.A Mas Semangkin, Dumadine Sendhang Bidadari, Warok Singablendhang, Gong Senen, Dumadine Desa Bugel,* dan *Sultan Hadirin.* Cerita rakyat tersebut diurutkan dari kecamatan dengan jumlah cerita rakyat paling banyak hingga kecamatan dengan jumlah cerita rakyat paling sedikit. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari para narasumber yang paham betul runtutan cerita rakyat di daerahnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* merupakan penelitian di tempat (*field research*), yakni mengumpulkan data tentang cerita rakyat dari para narasumber yang mengetahui betul runtutan cerita rakyat di daerahnya yang hasilnya nanti akan disusun menjadi buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan di wilayah dimana suatu cerita rakyat berkembang. Objek kajian observasi ini adalah cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat di Kabupaten Jepara. Cerita rakyat tersebut menghasilkan sebuah tradisi pada masyarakatnya, sehingga tempat-tempat yang diobservasi pada penelitian ini antara lain makam Ratu Kalinyamat di Mantingan, petilasan Ratu Kalinyamat di Donorojo, sebuah *sendhang*, *pundhen* dan objek lainnya yang berhubungan dengan cerita rakyat yang berkembang pada mayarakat Jepara.

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan kepada para narasumber untuk memperoleh cerita rakyat yang akan diteliti. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terarah, yaitu pertanyaannya terstruktur dan terfokus pada pencarian data cerita rakyat. Meskipun demikian kegiatan wawancara dilakukan dengan bebas, santai

dan memberikan informan kesempatan sebesar-besarnya untuk memberikan informasi terkait cerita rakyat di daerahnya. Untuk menentukan narasumber digunakan teknik *purposive sampling*, yakni menentukan narasumber yang tahu betul dengan runtutan cerita rakyat di daerahnya. Informasi mengenai narasumber cerita rakyat didapatkan dari pegawai kantor kecamatan setempat atau tokoh masyarakat pada daerah dimana cerita rakyat berkembang.

3. Dokumentasi

Teknik terakhir dalam pengumpulan data yaitu dokumentasi. Teknik dokumentasi dipakai untuk mencari data tentang cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Dokumentasi pada penelitian ini berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan suatu cerita rakyat, seperti silsilah yang menjelaskan garis keturunan para tokoh dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* dilakukan secara deskriptif analitik. Adapun langkah-langkah dalam tahap analisis data adalah sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan data yang telah didapatkan dari para informan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi
2) Menganalisis satuan naratifnya agar mempermudah dalam menyusun cerita rakyat dalam bentuk teks narasi
3) Menyusun cerita rakyat yang sudah dianalisis satuan naratifnya menjadi wacana berbahasa Jawa

4) Mengumpulkan cerita rakyat dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Teknik pemaparan hasil analisis data merupakan langkah yang dilakukan setelah data selesai dianalisis. Pemaparan hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Buku tersebut berisi sembilan belas cerita rakyat di Kabupaten Jepara yang berhasil diperoleh dari para narasumber.

Hasil dari penelitian yang berupa buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara diharapkan dapat menjadi upaya pendokumentasian cerita rakyat di Kabupaten Jepara, selain itu buku ini juga bisa menjadi bahan bacaan bagi masyarakat dan menjadi pilihan bahan ajar bagi guru di sekolah.

BAB IV

PROSES DAN HASIL PELESTARIAN CERITA RAKYAT DI KABUPATEN JEPARA

4.1 Proses Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara

Proses pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara dilaksanakan melalui 3 tahapan, sesuai dengan teori yang diungkapkan Danandjaya (2002) dalam buku *Folklor Indonesia*. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Tahap prapenelitian ditempat

b) Tahap penelitian di tempat

c) Tahap pembuatan naskah cerita rakyat untuk pengarsipan.

4.1.1 Tahap Prapenelitian di Tempat

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* adalah (1) Survei pendahuluan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara, dan (2) Pencarian narasumber di setiap kecamatan.

4.1.1.1 Survei Pendahuluan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara

Survei pendahuluan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jepara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang cerita rakyat di Kabupaten Jepara yang didukung dengan adanya tradisi yang masih eksis hingga saat ini.

Survei di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan diawali pertemuan dengan salah satu staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yaitu Bapak Ridwan. Bapak Ridwan menginformasikan bahwa pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara belum melakukan pelestarian terhadap cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Usai melakukan survei pendahuluan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, dilanjutkan survei di Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara. Survei ini dilakukan dengan tujuan yang sama dengan survei di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, yakni mencari informasi mengenai pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

Survei di Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara diawali dengan tanya jawab kepada salah satu staf Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara. Menurut informasi dari staf tersebut diketahui bahwa pihak Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara belum melakukan pelestarian terhadap semua cerita rakyat di Kabupaten Jepara, akan tetapi terdapat buku *Jepara, Sejarah dan Budaya* yang di dalamnya terdapat kisah Ratu Kalinyamat dan kisah Sultan Hadirin. Buku lainnya yakni *Ratu Kalinyamat* yang mengisahkan tentang riwayat Ratu Kalinyamat.

Kedua buku tersebut tidak dipinjamkan untuk umum dan hanya bisa dibaca di Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara.

Survei pendahuluan yang telah dilakukan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara menjadi acuan untuk menentukan langkah selanjutnya yaitu melakukan pelestarian terhadap cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

4.1.1.2 Pencarian Narasumber di Setiap Kecamatan

Langkah selanjutnya setelah dilakukan survei pendahuluan adalah mencari narasumber di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Jepara. Informasi mengenai narasumber yang tahu dan mengerti tentang runtutan cerita rakyat di Kabupaten Jepara diperoleh dari pegawai kantor kecamatan setempat dimana suatu cerita rakyat tumbuh dan berkembang. Berdasarkan informasi dari kantor kecamatan diperoleh narasumber yang nantinya akan memberi informasi tentang cerita rakyat.

4.1.2 Tahap Penelitian di Tempat

Tahapan penelitian di tempat dilakukan setelah tahapan prapenelitian di tempat. Pada tahapan penelitian di tempat langkah-langkah yang dilakukan yaitu (1) Wawancara dengan narasumber, (2) Pendokumentasian hasil wawancara, (3)Pengamatan atau observasi ke tempat yang berhubungan dengan cerita rakyat.

4.1.2.1 Wawancara dengan Narasumber

Proses wawancara dilakukan dengan para narasumber yang telah diarahkan oleh pegawai kantor kecamatan setempat atau para tokoh masyarakat dimana suatu cerita rakyat tumbuh dan berkembang. Wawancara dengan narasumber dimulai dari wilayah Jepara Utara yang terdiri dari Kecamatan Keling, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Kembang, Kecamatan Bangsri, dan Kecamatan Mlonggo.

Cerita rakyat yang berkembang di Kecamatan Keling adalah *Kisah Mbah Mbono*. *Kisah Mbah Mbono* diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Noor Kholis pada tanggal 23 Desember 2014. Wawancara dilanjutkan ke Kecamatan Donorojo pada tanggal 24 Desember 2014 dengan Bapak Ainur Rofiq sehingga didapatkan cerita rakyat *Siluman Bajul Putih*. Usai memperoleh cerita rakyat dari Kecamatan Donorojo dilanjutkan ke Kecamatan Kembang. Di Kecamatan Kembang diperoleh cerita rakyat *Mitos Grojogan Songgolangit* dan *Mbah Langgi lan Macan Putih*. *Mitos Grojogan Songgolangit* diperoleh dari wawancara dengan Bapak Mustajab pada tanggal 27 Desember 2014 dan cerita *Mbah Langgi lan Macan Putih* diperoleh dari wawancara dengan Bapak Hendroyono pada tanggal 28 Desember 2014. Selanjutnya wawancara dilakukan di Kecamatan Bangsri sehingga diperoleh cerita rakyat *Ki Ageng Bangsri*. *Kisah Ki Ageng Bangsri* diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Abdullah pada tanggal 31 Desember 2014. Usai memperoleh cerita rakyat dari Kecamatan Bangsri, pencarian cerita rakyat dilanjutkan ke Kecamatan Mlonggo untuk memperoleh

cerita rakyat *Kisah Sutojiwo* yang dituturkan oleh Bapak Hadi Priyanto pada tanggal 3 Januari 2015.

Selanjutnya pencarian informasi tentang cerita rakyat dilanjutkan ke wilayah Jepara bagian timur. Kecamatan yang termasuk dalam wilayah Jepara Timur yakni Kecamatan Batealit, Kecamatan Mayong, Kecamatan Nalumsari, dan Kecamatan Pakis Aji. Cerita yang didapat dari Kecamatan Batealit yaitu *Sendhang Pangilon*. Cerita tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Sukari pada 9 Januari 2015. Cerita rakyat yang terdapat di Kecamatan Mayong yaitu kisah *R.A Mas Semangkin* yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Salim Purnomo pada 10 Januari 2015. Selanjutnya cerita *Sendhang Bidhadhari* yang berkembang di Kecamatan Nalumsari diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Suhardi pada tanggal 11 Januari 2015. Wawancara dilanjutkan ke Kecamatan Pakis Aji dan memperoleh cerita *Warok Singablendhang* dari Bapak Tresno pada tanggal 12 Januari 2015.

Wawancara dengan para narasumber yang tahu dan mengerti tentang suatu cerita rakyat dilanjutkan ke wilayah Jepara Pusat yang terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Jepara Kota dan Kecamatan Tahunan. Cerita rakyat yang didapatkan di Kecamatan Jepara Kota adalah cerita *Gong Senen* yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Sulur pada 15 Januari 2015, sedangkan cerita yang ditemukan di Kecamatan Tahunan yakni *Kisah Ratu Kalinyamat* yang diperoleh dari wawancara dengan Bapak Ali Syofi'i pada tanggal 16 Januari 2015, wawancara dengan Bapak Pujo Purwanto pada 17 Januari 2015 untuk memperoleh *Cerita Perang Obor, Kisah Syekh Jondang*

diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Sarmidi pada 19 Januari 2015, dan wawancara dengan Bapak Ramito untuk memeperoleh cerita rakyat *Dumadine Teluk Awur* pada tanggal 23 Januari 2015.

Wawancara dilanjutkan ke wilayah Jepara Selatan yang terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Welahan dan Kecamatan Kalinyamatan. Cerita rakyat yang berkembang pada daerah tersebut adalah *Klentheng Welahan*. Wawancara dilakukan dengan Bapak Suwi pada tanggal 25 Januari 2015 untuk mendapatkan cerita *Klentheng Welahan*, dan wawancara dengan Bapak Giyono pada 31 Januari 2015 untuk memperoleh cerita *Dumadine Desa Welahan*.

Selanjutnya wawancara dilaksanakan di wilayah Jepara Barat yang terdiri dari Kecamatan Kedung dan Pecangaan. Cerita rakyat yang diperoleh dari wilayah Kecamatan Kedung yaitu *Dumadine Desa Bugel* yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Mardi pada 7 Februari 2015, sedangkan cerita yang berkembang di Pecangaan adalah *Kisah Sultan Hadirin.* Wawancara dilakukan dengan Bapak Widodo pada 8 Februari 2015 untuk mendapatkan cerita *Kisah Sultan Hadirin*.

4.1.2.2 Pendokumentasian Hasil Wawancara

Setelah proses wawancara berlangsung, hasil wawancara harus segera dicatat. Jika pencatatan hasil wawancara ditunda, kemungkinkan informasi yang diperoleh dari narasumber dapat berubah. Informasi yang diperoleh dari narasumber yakni *Mula Bukane Anane Perang Obor, Dumadine Teluk Awur, Syekh Jondang, Ratu Kalinyamat, Klentheng Welahan, Dumadine Desa Welahan,*

Mitos Grojogan Songgolangit, Raden Syakul Langgi lan Macan Putih, Kisah Mbah Mbono Keling, Siluman Bajul Putih, Sutojiwa, Ki Ageng Bangsri, Dumadine Sendhang Pangilon, R.A Mas Semangkin, Dumadine Sendhang Bidadari, Warok Singablendhang, Gong Senen, Dumadine Desa Bugel, dan *Sultan Hadirin.* Data yang diperoleh dari hasil wawancara inilah yang nantinya akan menjadi acuan dalam penyusunan wacana cerita rakyat.

4.1.2.3 Observasi ke Tempat yang Berhubungan dengan Cerita Rakyat

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber dan mencatat hasil wawancara, dilanjutkan dengan observasi atau pengamatan. Observasi dilakukan di tempat-tempat yang berhubungan dengan cerita rakyat. Adapun tempat-tempat yang diamati yaitu makam Ratu Kalinyamat untuk cerita *Kisah Ratu Kalinyamat*, makam Syekh Jondang untuk cerita *Kisah Syekh Jondang*, Klentheng Welahan untuk cerita *Klentheng Welahan*, air terjun Sanggalangit untuk cerita *Mitos Grojogan Sanggalangit*, makam Raden Syakul Langgi untuk cerita *Raden Syakul Langgi lan Macan Putih*, makam Mbah Mbono Keling untuk cerita *Kisah Mbah Mbono*, makam Sutojiwo untuk cerita *Kisah Sutojiwo*, makam Ki Ageng Bangsri untuk cerita *Kisah Ki Ageng Bangsri*, Sendang Pangilon untuk cerita *Sendhang Pangilon*, makam Raden Ayu Mas Semangkin untuk cerita *Raden Ayu Mas Semangkin*, Sendang Bidadari untuk cerita *Sendhang Bidadari*, Panti Pradangga Birawa di Pendapa Kabupaten Jepara untuk cerita *Gong Senen*, makam Sultan Hadirin untuk cerita *Kisah Sultan Hadirin*.

4.1.3 Tahap Pembuatan Naskah Cerita Rakyat untuk Pengarsipan

Tahap pembuatan naskah cerita rakyat untuk pengarispan merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara*. Adapun langkah-langkah dalam tahapan ini adalah (1) Menganalisis satuan naratif pada setiap cerita rakyat, (2) Menyusun cerita rakyat ke dalam bentuk wacana bahasa Jawa, (3) Menyusun cerita rakyat ke dalam buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

4.1.3.1 Menganalisis Satuan Naratif pada Setiap Cerita Rakyat

Setiap cerita rakyat akan dianalisis satuan naratifnya. Tujuan dari proses ini adalah agar cerita yang ditulis menjadi lebih sistematis, karena setiap peristiwa akan terangkum secara urut. Dalam menganalisis satuan naratif cerita rakyat diurutkan berdasarkan kecamatan dengan jumlah cerita rakyat paling banyak hingga kecamatan dengan jumlah cerita rakyat paling sedikit. Adapun satuan naratif dari cerita rakyat di Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut.

1) Cerita Perang Obor

Adapun satuan naratif cerita rakyat Perang Obor adalah sebagai berikut.

1. Ki Babadan berternak sapi dan kerbau karena ingin mengembangkan usahanya selain bertani
2. Ki Babadan meminta bantuan Ki Gemblung untuk menggembalakan ternaknya karena jumlahnya banyak
3. Ki Gemblung menggembalakan ternak Ki Babadan dengan baik

4. Ki Gemblung beristirahat di pinggir sungai saat menggembala karena kelelahan
5. Ki Gemblung melihat beberap ikan yang indah kulitnya di dalam sungai
6. Ki Gemblung mencoba menangkap ikan di dalam sungai
7. Ki Gemblung pulang ke rumah membawa ikan tangkapannya
8. Ki Gemblung meminta istrinya untuk memasak ikan tangkapannya
9. Ki Gemblung makan ikan tangkapannya
10. Ki Gemblung menggembalakan ternaknya di pinggir sungai.
11. Ki Gemblung memandang ikan di sungai hingga lupa tugasnya untuk menggembala
12. Ki Babadan marah kepada Ki Gemblung karena ternaknya sakit-sakitan hingga banyak yang mati
13. Ki Babadan menyerang Ki Gemblung dengan menggunakan daun kelapa kering yang dibakar
14. Ki Gemblung menyerang balik Ki Babadan dengan menggunakan daun kelapa kering yang dibakar
15. Ki Babadan dan Ki Gemblung bertarung hingga mengakibatkan kandang ternak milik Ki Babadan terbakar
16. Ki Babadan dan Ki Gemblung menghentikan pertarungannya karena ternak yang terkena api menjadi pulih dari sakitnya
17. Ki Babadan dan Ki Gemblung rukun kembali dan bersama-sama merawat ternak.

2) Ratu Kalinyamat

Adapun satuan naratif cerita rakyat Ratu Kalinyamat adalah sebagai berikut.

1. Ratu Kalinyamat memerintah Jepara sehingga menjadi daerah yang maju
2. Ratu Kalinyamat menikah dengan Sultan Hadirin dari Aceh
3. Ratu Kalinyamat memerintah Jepara bersama dengan Sultan Hadirin
4. Ratu Kalinyamat mendapat kabar bahwa kakanya yaitu Sunan Prawoto dibunuh oleh Arya Penangsang
5. Ratu Kalinyamat dan Sultan pergi ke Kudus untuk menemui Sunan Kudus
6. Ratu Kalinyamat meminta keadilan kepada Sunan Kudus atas kematian kakaknya
7. Sunan Kudus membela Arya Penangsang karena menganggap tindakan Arya Penangsang sebagai balas dendam atas kematian ayahnya
8. Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin pamit pulang ke Jepara
9. Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin dihadang pasukan suruhan Arya Penangsang
10. Pasukan Arya Penangsang berhasil membunuh Sultan Hadirin
11. Ratu Kalinyamat berhasil melarikan diri dari pasukan Arya Penangsang
12. Ratu Kalinyamat mendapat bisikan gaib untuk bertapa di Siti Wangi
13. Ratu Kalinyamat mengelilingi Jepara untuk dapat menemukan daerah Siti Wangi
14. Pasukan Ratu Kalinyamat yang mendahului Ratu Kalinyamat berhasil menemukan daerah Siti wangi
15. Ratu Kalinyamat bertapa di daerah Siti Wangi

16. Ratu Kalinyamat bersumpah tidak akan berhenti bertapa jika belum mandi darahnya Arya Penangsang
17. Ratu Kalinyamat menitipkan atribut kerajaan, seperti selendang dan perhiasan kepada Ki Leseh untuk disimpan
18. Sultan Hadiwijaya mendengar kabar tentang bertapanya Ratu Kalinyamat
19. Sultan Hadiwijaya menemui Ratu Kalinyamat untuk membujuk Kalinyamat menghentikan pertapaannya
20. Ratu Kalinyamat menolak bujukan Sultan Hadiwijaya untuk berhenti bertapa karena ingin membalas dendam dengan Arya Penangsang
21. Ratu Kalinyamat meminta bantuan Sultan Hadiwijaya untuk membunuh Arya Penangsang
22. Sultan Hadiwijaya menyanggupi permintaan Ratu Kalinyamat
23. Sultan Hadiwijaya mengadakan sayembara untuk membunuh Arya Penangsang
24. Danang Sutawijaya mengikuti sayembara yang diadakan oleh Sultan Hadiwijaya
25. Danang Sutawijaya menitipkan surat untuk Arya Penangsang kepada pembantu Arya Penangsang
26. Danang Sutawijaya memotong telinga pembantu Arya Penangsang
27. Arya Penangsang marah menerima surat tantangan dari Sutawijaya dan merasa terhina karena pembantunya diiris telinganya oleh Sutawijaya.
28. Arya Penangsang menyusul Danang Sutawijaya di pinggir sungai untuk bertarung

29. Danang Sutawijaya menunggu kedatangan Arya Penangsang di seberang sungai
30. Arya Penangsang lan Danang Sutawijaya bertarung
31. Arya Penangsang terkena kerisnya sendiri hingga ususnya keluar
32. Danang Sutawijaya membawa semangkuk darah Arya Penangsang kepada Sultan Hadiwijaya
33. Danang Sutawijaya menghadap Hadiwijaya untuk melaporkan bahwa dia telah berhasil membunuh Arya Penagsang
34. Sultan Hadiwijaya menemui Ratu Kalinyamat untuk mengabarkan kematian Arya Penangsang dengan membawa semangkuk darah Arya Penangsang
35. Ratu Kalinyamat menghentikan bertapanya karena dendamnya sudah terbalaskan
36. Ratu Kalinyamat memerintah Jepara lagi sehingga Jepara menjadi daerah yang maju
37. Ratu Kalinyamat mengirim pasukan kerajaan untuk melawan Portugis
38. Ratu Kalinyamat wafat dan dimakamkan di Mantingan.

3) Kisah Syekh Jondang

Adapun satuan naratif cerita rakyat Kisah Syekh Jondang adalah sebagai berikut.

1. Syekh Jondang berguru kepada Sunan Muria ketika masih remaja untuk mendalami ilmu agama

2. Sunan Muria memerintahkan Syekh Jondang untuk menyebarkan agama Islam di pesisir Pulau Jawa
3. Syekh Jondang pergi menuju Desa Jondang diikuti Kyai Kusumo, Nyi Sari dan beberapa pengikutnya untuk berdakwah
4. Di tengah perjalanan, Syekh Jondang memerintahkan Kyai Kusumo dan Nyi Sari untu berdakwah di suatu daerah yang belum mengenal Islam
5. Kyai Kusumo dan Nyi Sari berdakwah di daerah yang belum mengenal Islam yang kemudian diberi nama Desa Sumosari
6. Syekh Jondang melanjutkan perjalanan menuju Desa Jondang
7. Syekh Jondang bertapa di sebuah gumuk untuk mendekatkan diri kepada Tuhan
8. Syekh Jondang mendapat wangsit untuk membangun padepokan di Desa Jondang
9. Syekh Jondang membangun padepokan di Desa Jondang sebagai pusat penyebaran agama Islam
10. Para warga Desa Jondang menuntut ilmu di padepokan Syekh Jondang
11. Syekh Jondang wafat dan dimakamkan di Desa Jondang.

4) Asal Mula Teluk Awur

Adapun satuan naratif cerita rakyat Dumadine Teluk Awur adalah sebagai berikut.

1. Syekh Abdul Azis pergi dari Arab menuju Jepara untuk menyebarkan agama Islam
2. Syekh Abdul Azis menikah dengan murid Sunan Kudus yang cantik jelita, yaitu Roro Kuning
3. Syekh Abdul Azis bekerja di kebun pada siang hari, dan mengajar agalam pada sore harinya
4. Syekh Abdul Azis tidak bekerja dengan baik karena selalu rindu dengan istrinya
5. Roro Kuning memerintah Syekh Abdul Azis untuk melukis wajahnya agar mengobati rasa rindu Syekh Abdul Azis terhadap dirinya saat bekerja
6. Syekh Abdul Azis melukis wajah Roro Kuning dengan baik dan sangat mirip
7. Syekh Abdul Azis membawa lukisan istrinya saat bekerja di kebun
8. Syekh Abdul Azis kehilangan lukisan istrinya sat bekerja karena lukisan tersebut terbawa angin
9. Jaka Wangsa mendapati lukisan Roro Kuning di depan kerajaannya
10. Jaka Wangsa sangat tertarik dengan Roro Kuning karena parasnya yang cantik jelita
11. Jaka Wangsa memerintah para prajurit untuk mencari Roro Kuning
12. Para prajurit berhasil menculik Roro Kuning dan membawanya ke kerajaan Jaka Wangsa
13. Syekh Abdul Azis pulang kerumah dan tidak bertemu Roro Kuning

14. Syekh Abdul Azis mencari Roro Kuning berkeliling desa namun Roro Kuning tetap tidak ditemukan
15. Tetangga Syekh Abdul Azis memberitahu bahwa Roro Kuning dibawa oleh prajurit Jaka Wangsa
16. Syekh Abdul Azis menyamar menjadi pemain kentrung agar bisa masuk ke kerajan Jaka Wangsa
17. Roro Kuning mendengar suara Syekh Abdul Azis bermain kentrung di luar kerajaan Jaka Wangsa
18. Roro Kuning menyuruh prajurit untuk membawa Syekh Abdul Azis masuk ke dalam kerajaan
19. Syekh Abdul Azis dan Roro Kuning bertemu di dalam kerajaan
20. Syekh Abdul Azis dan Roro Kuning menyusun strategi agar bisa membawa pulang Roro Kuning dari kerajan
21. Roro Kuning memberi syarat kepada Jaka Wangsa untuk mencari kerang di pantai dengan menyamar sebagai nelayan
22. Jaka Wangsa menyanggupi keinginan Roro Kuning karena sangat ingin memperistrinya
23. Jaka Wangsa pergi ke pantai pada malam hari untuk mencari kerang dengan berpakaian nelayan
24. Syekh Abdul Azis memakai baju Jaka Wangsa untuk menyamar sebagai raja
25. Jaka wangsa memerintah prajurit untuk membunuh Jaka Wangsa yang menyamar sebagai nelayan

26. Para prajurit pergi ke laut untuk melaksanakan perintah Syekh Abdul Azis
27. Para prajurit berhasil membunuh Jaka Wangsa yang sedang mencari kerang di pantai
28. Syekh Abdul Azis dan Roro Kuning berhasil kabur dari kerajaan
29. Syekh Abdul Azis dan Roro Kuning hidup bersama di desa seperti sedia kala.

5) Klentheng Welahan

Adapun satuan naratif cerita rakyat Klentheng Hian Thiang Siang Tee adalah sebagai berikut.

1. Pendeta Hwee Shio pergi dari Tiongkok menuju Pulau Jawa dengan naik kapal.
2. Pendeta Hwee Shio bertemu dengan Tan Siang Hoe di dalam perjalanan.
3. Pendeta Hwee Shio dan Tan Siang Hoe menjalin hubungan pertemanan selama perjalanan di dalam kapal.
4. Pendeta Hwee Shio jatuh sakit dalam perjalanan.
5. Pendeta Hwee Shio dirawat oleh Tan Siang Hoe hingga sembuh.
6. Pendeta Hwee Shio merasa hutang budi dengan Tan Siang Hoe dan memberinya sebuah bungkusan yang berisi pusaka dari Tiongkok.
7. Pendeta Hwee Shio berpesan kepada Tan Siang Hoe agar menjaga bungkusan tersebut dengan baik.

8. Sesampainya di Pulau Jawa, pendeta Hwee Shio melanjutkan perjalanan ke Singapura.
9. Tan Siang Hoe melanjutkan perjalanan untuk mencarai adiknya, Tan Siang Lie di Semarang.
10. Sesampainya di Semarang, Tan Shiang Hoe mendapatkan kabar jika adiknya tinggal di Welahan, Jepara.
11. Tan Shiang Hoe pergi ke Welahan untuk mencari adiknya.
13. Tan Shiang Hoe bertemu dengan adiknya, Tan Shiang Lie di Welahan.
14. Tan Shiang Hoe dan Tan Shiang Lie menginap di rumah Lien Tjoe Tian.
15. Pada saat akan berangkat bekerja, Tan Shiang Hoe menitipkan suatu bungkusan kepada Lien Tjo Tian.
16. Lien Tjo Tian menyimpan bungkusan tersebut di loteng rumahnya.
17. Dari bungkusan tersebut keluar asap seperti barang terbakar lalu muncul naga dan kura-kura dari bungkusan tersebut.
18. Lien Tjo Tian dan Tan Siang Lie heran dan takjub melihat hal tersebut.
19. Lien Tjo Tian dan Tan Siang Lie pergi ke Semarang mencari Tan Siang Hoe di Semarang.
20. Tan Shiang Hoe pulang ke Welahan untuk menjelaskan darimana dia mendapat bungkusan itu.
21. Rumah Lien Tjo Tian dibangun menjadi sebuah Klentheng.

6) Asal Mula Desa Welahan

1. Laksamana Sam Poo Kong mendengar kabar tentang Sunan Muria yang ahli tentang agama Islam.
2. Laksmana Sam Poo Kong pergi ke rumah Suman Muria dari China dengan naik kapal.
3. Laksmana Sam Poo Kong bertemu dengan Sunan Muria di rumah Sunan Muria.
4. Saat bertemu, Laksmana Sam Poo Kong dan Sunan Muria berdiskusi tentang agama Islam.
5. Usai berdebat, Laksmana Sam Poo Kong pulang kembali ke China.
6. Di tengah perjalanan, kapal yang dinaiki Laksmana Sam Poo Kong mengalami kecelakaan di tengah laut.
7. Laksmana Sam Poo Kong hilang pada saat kecelakaan tersebut.
8. Laksmana Sam Poo Kong ditemukan lagi di Semarang.

7) Mitos Grojogan Songgolangit

Adapun satuan naratif cerita rakyat Mitos Grojogan Songgolangit adalah sebagai berikut.

1. Suman menikah dengan Manding
2. Suman dan Manding tinggal di rumah orang tua Manding
3. Suman bekerja di sawah sebagai petani
4. Suman pulang dari sawah pada sore hari

5. Manding memasak sarapan untuk suaminya sebelum berangkat ke sawah
6. Manding tidak sengaja memecahkan piring pada saat memasak
7. Ibu Manding memerintahkan Manding agar lebih hati-hati
8. Suman salah paham mendengar perintah ibu mertuanya terhadap Manding
9. Suman mengajak Manding kabur dari rumah karena tersinggung oleh perkataan ibu mertuanya
10. Suman dan Manding kabur dari rumah menaiki gerobak yang dijalankan oleh sapi pada malam hari
11. Suman dan Manding tersesat hingga melewati air terjun Sanggalangit
12. Suman dan Manding jatuh di air terjun Sanggalangit.
13. Orang tua Suman dan Manding mencari Suman dan Manding, namun tidak ditemukan.

8) Raden Syakul Langgi dan Macan Putih

Adapun satuan naratif cerita rakyat *Raden Syakul Langgi lan Macan Putih* adalah sebagai berikut.

1. Raden Syakul Langgi adalah anak Abdul Ghofur yang merupakan anak dari Sunan Gresik
2. Abdul Ghofur untuk membawa Raden Syakul Langgi ke Temanggung untuk belajar ilmu agama dan ilmu kanuragan

3. Raden Syakul Langgi belajar agama dan ilmu kanuragan di Temanggung
4. Raden Syakul Langgi menikah dengan Nyai Tanjung Biru
5. Raden Syakul Langgi memimpin pasukan Laskar Wali Biru di Temanggung
6. Nyai Tanjung Biru sakit keras hingga meninggal
7. Raden Syakul Langgi pergi ke Jepara untuk membantu Ratu Kalinyamat menyerang Malaka
8. Pasukan Kalinyamat kalah dalam penyerangannya ke Malaka
9. Raden Syakul Langgi membangun desa di Banjaran, Kecamatan Bangsri
10. Raden Syakul Langgi membuat rumah kecil untuk bertempat tinggal
11. Raden Syakul Langgi beternak hewan dan memiliki hewan kesayangan yaitu harimau putih
12. Raden Syakul Langgi mengajarkan agama Islam di Desa Banjaran
13. Warga Desa Banjaran berguru kepada Raden Syakul Langgi
14. Raden Syakul Langgi mendirikan sebuah masjid untuk tempat mengajarkan agama Islam
15. Raden Syakul Langgi menyerang VOC Belanda yang mulai menjajah pesisir Jepara
16. Raden Syakul Langgi dipenjara oleh VOC Belanda
17. Para murid Raden Syakul Langgi berusaha mengeluarkan Raden Syakul Langgi dari penjara, namun gagal

18. Harimau putih peliharaan Raden Syakul Langgi menyerang penjaga penjara VOC Belanda
19. Raden Syakul Langgi dibebaskan dari penjara VOC Belanda
20. Raden Syakul Langgi meneruskan dakwah di Desa Banjaran
21. Raden Syakul Langgi wafat dan dimakamkan di Desa Banjaran

9) Kisah Mbah Mbono Keling

Adapun satuan naratif cerita rakyat Kisah Mbah Mbono Keling adalah sebagai berikut.

1. Raden Joyodroto perang melawan Abimanyu
2. Raden Joyodroto berhasil mengalahkan Abimanyu dalam peperangan
3. Arjuna marah mengetahui Abimanyu meninggal dalam peperangan melawan Raden Joyodroto
4. Arjuna bersumpah akan membakar diri jika tidak bisa membunuh Raden Joyodroto hingga terbenamnya matahari
5. Raden Joyodroto bersembunyi di sebuah benteng untuk menghindari Arjuna
6. Arjuna tidak dapat menemukan Jayadrata sampai siang hari
7. Arjuna menangis karena marah dan kecewa tidak dapat menemukan Raden Joyodroto
8. Kresna mendengar tangisan Arjuna
9. Kresna menutup cahaya matahari dengan senjata cakra untuk menjebak Raden Joyodroto

10. Raden Joyodroto keluar dari benteng karena telah merasa aman
11. Arjuna memanah Raden Joyodroto dengan anak panah Argo Dedali
12. Raden Joyodroto meninggal terkena panah Arjuna
13. Kresna menarik senjata cakra sehingga matahari kembali bersinar
14. Jasad Raden Joyodroto dimakamkan di Keling Mbono sehingga lebih dikenal dengan sebutan Mbah Mbono**.**

10) Siluman Bajul Putih

Adapun satuan naratif cerita rakyat *Siluman Bajul Putih* adalah sebagai berikut.

1. Para nelayan melaut pada malam hari untuk mencari ikan
2. Para nelayan bertemu dengan Siluman Bajul Putih yang menjelma menjadi seorang lelaki tampan yang selalu tersenyum
3. Siluman Bajul Putih menarik salah seorang nelayan ke dalam laut
4. Para nelayan menemui Ki Bandar untuk meminta pertolongan agar menangkap Siluman Bajul Putih
5. Ki Bandar dan para nelayan menunggu datangnya Siluman Bajul Putih di pantai
6. Ki Bandar dan para nelayan menyerang Siluman Bajul Putih
7. **S**iluman Bajul Putih melarikan diri ke dalam laut
8. Para nelayan marah karena perahu mereka dirusak oleh pasukan buaya
9. Para nelayan melapor kepada Ki Bandar karena perahu mereka diserang oleh pasukan buaya

10. Ki Bandar menemui Eyang Kepel di Goa Tritip untuk meminta pertolongan
11. Atas perintah Eyang Kepel, Ki Bandar menemui Ki Leseh karena dia dapat menembus alam siluman
12. Ki Leseh bersedia membantu Ki Bandar untuk menghadapi Siluman Bajul Putih
13. Ki Leseh dan Ki Bandar pergi ke pantai Metawar untuk dapat melihat kerajaan Siluman Bajul Putih
14. Ki Leseh dan Ki Bandar mendirikan sebuah rumah di pinggir pantai Metawar
15. Ki Leseh dan Ki Bandar menunggu datangnya Siluman Bajul Putih
16. Siluman Bajul Putih mendatangi Ki Leseh dan Ki Bandar
17. Ki Leseh dan Ki Bandar menyerang Siluman Bajul Putih
18. Siluman Bajul Putih melarikan diri ke dalam laut ketika hampir dibunuh oleh Ki Leseh dan Ki Bandar
19. Siluman Bajul Putih memimpin pasukan buaya untuk menyerang kembali Ki Leseh dan Ki Bandar
20. Ki Leseh dan Ki Bandar berperang melawan pasukan buaya hingga masuk ke dalam laut
21. Ki Leseh dn Ki Bandar berhasil mengalahkan Siluman Bajul Putih dan pasukannya
22. Siluman Bajul Putih berjanji tidak akan menganggu nelayan dan warga sekitar Pantai Metawar dan Pulau Mandalika

23. Siluman Bajul Putih mengajukan syarat yaitu jika ada warga yang berbaju putih melewati daerah kerajaannya, maka akan ditarik ke dalam laut untuk menjadi pengikutnya
24. Ki Leseh dan Ki Bandar menyanggupi syarat yang diberikan oleh Siluman Bajul Putih
25. Para nelayan dan warga tidak berani memakai baju putih di sekitar pantai Metawar dan Pulau Mandalika.

11) Kisah Sutajiwa

Adapun satuan naratif cerita rakyat *Kisah Sutajiwa* adalah sebagai berikut.

1. Sutajiwa pergi dari Mataram menuju Jepara untuk mencari tahu alasan Portugis menjajah Pulau Mandalika
2. Sutajiwa beristirahat di bawah pohon randu karena kelelahan
3. Sutajiwa mendengar suara burung prenjak dari dalam hutan
4. Sutajiwa mengejar burung prenjak ke dalam hutan
5. Sutajiwa bertemu dengan Kyai Ireng di tengan hutan
6. Sutajiwa berkunjung ke rumah Kyai Ireng karena akan diberi burung prenjak yang dicarinya
7. Kyai Ireng mengajukan syarat kepada Sutajiwa agar mau menikahi putrinya yang buruk rupa
8. Sutajiwa memasuki kamar untuk bertemu dengan anak Kyai Ireng
9. Sutajiwa menemukan burung prenjak yang dicarinya di dalam kamar Kyai Ireng

10. Sutajiwa mengambil burung prenjak tetapi buruk prenjak berubah menjadi wanita cantik
11. Sutajiwa memakai jubah hitam pemberian dari Kyai Ireng sehingga wujudnya tidak terlihat
12. Kyai Ireng berpesan kepada Sutajiwa untuk melaksanakan tugasnya ke Pulau Mandalika
13. Kyai Ireng dan Dewi Kukilowati hilang

12) Kisah Ki Ageng Bangsri

Adapun satuan naratif cerita rakyat *Kisah Ki Ageng Bangsri* adalah sebagai berikut.

1. Ki Ageng Bangsri dan adiknya Surogotho pergi dari Persia menuju Jepara untuk berdagang sekaligus menyiarkan agama Islam
2. Ki Ageng Bangsri mencari kediaman Sunan Muria dengan Surogotho
3. Ki Ageng Bangsri dan Surogotho bertemu dengan Sunan Muria untuk berdiskusi tentang agama Islam
4. Ki Ageng Bangsri dan Surogotho rutin berguru kepada Sunan Muria
5. Sunan Muria memerintah Ki Ageng Bangsri untuk dakwah di daerah Bangsri dan Surogotho untuk berdakwah di daerah Mandalika
6. Ki Ageng Bangsri berdakwah di daerah Bangsri dengan semangat dan sungguh-sungguh sehingga menjadi murid kesayangan Sunan Muria.
7. Ki Ageng Bangsri mendirikan pondok pesantren di Bangsri

8. Sunan Muria mendatangi acara tasyakuran pondok yang dibangun Ki Ageng Bangsri
9. Surogotho membangun pondok di Mandalika karena iri dengan Syekh Achmad Yasin
10. Sunan Muria tidak mendatangi acara tayakuran pondok yang dibangun Surogotho
11. Surogotho mengatur strategi untuk dapat mengahcurkan pondok Syekh Ahmad Yasin karena rasa iri
12. Surogotho mengutus utusan untuk memberi info palsu kepada Syekh Ahmad Yasin bahwa Sunan Muria meminta Syekh Ahmad Yasin dan muridnya berkunjung ke pondok Sunan Muria
13. Syekh Ahmad Yasin dan murid-muridnya pergi ke pondok Sunan Muria
14. Surogotho dan pasukannya pergi ke Bnagsri untuk menghancurkan pondok Syekh Ahmad Yasin
15. Surogotho bertemu dengan Ki Banjar di pondok Syekh Ahmad Yasin
16. Ki Banjar dibunuh Surogotho karena menghalanginya menghancurkan pondok
17. Surogotho bertemu dengan Dewi Wiji di pondok
18. Surogotho mengungkapkan keinginannya untuk menikahi Dewi Wiji

19. Dewi Wiji menolak permintaan Surogotho karena sifatnya yang jahat
20. Surogotho pulang ke Mandalika dengan pasukannya
21. Syekh Ahmad Yasin dan muridnya kembali ke pondok pesantren di Bangsri
22. Dewi Wiji bercerita kepada ayahnya bahwa Surogotho telah mengahancurkan pondok dan ingin menikahinya
23. Syekh Abdul Yasin menyuruh Dewi Wiji untuk melarikan diri
24. Dewi Wiji melarikan diri ke arah timur dari Bangsri
25. Suroghoto menemui Syekh Abdul Yasin untuk menikahi Dewi Wiji
26. Dewi Wiji berlari ke timur dan bertemu penjual bunga
27. Surogotho membunuh penjual bunga karena menyembunyikan Dewi Wiji
28. Dewi Wiji bertemu Ki Jenggot dan bersembunyi di rumah Ki Jenggot
29. Surogotho membunuh Ki Jenggot karena menyembunyikan Dewi Wiji
30. Dewi Wiji pergi naik kuda yang telah disiapkan Ki Jenggot untuk menemui Sunan Muria
31. Dewi Wiji berhasil menemui Sunan Muria dan menceritakan bahwa dia dikejar oleh Surogotho
32. Dewi Wiji pulang ke Bangsri untuk meracuni Surogotho atas saran dari Sunan Kudus

33. Surogotho pergi ke rumah Ki Ageng Bangsri untuk menemui Dewi Wiji
34. Dewi Wiji memberi minuman yang telah diberi racun kepada Surogotho
35. Surogotho pergi ke laut untuk meminum air karena badannya terasa panas
36. Sunan Muria mengutuk Surogotho menjadi seekor yuyu
37. Surogotho mengancam Ki Ageng Bangsri akan membunuh warga daerah Bangsri
38. Sunan Muria memerintah Ki Ageng Bangsri untuk mengorbankan Dewi Wiji
39. Dewi Wiji menceburkan diri ke laut untuk mengorbankan diri agar Surogotho tidak membunuh warga Bangsri
40. Dewi Wiji berubah wujud menjadi ular lempe

13) Sendang Pangilon

Adapun satuan naratif cerita rakyat *Sendhang Pangilon* adalah sebagai berikut.

1. Jaying Rana mempunyai anak yang bernama Den Ayu Sarinah
2. Jaying Rana mengajarkan ilmu kanuragan dan ilmu agama Islam kepada para warga Desa Bate Alit
3. Den Ayu Sarinah mengajarkan tari-tarian kepada warga Desa Bate Alit
4. Den Ayu Sarinah pergi ke sebuah sendang untuk mandi

5. Den Ayu Sarinah melewati hutan yang rimbun sehingga rambutnya penuh dengan dedaunan kering
6. Den Ayu Sarinah mandi di sebuah sendang untuk membersihakn diri
7. Den Ayu Sarinah kehilangan kaca dan sisir pemberian ibunya
8. Den Ayu Sarinah mencari kaca dan sisirnya disekitar sendang
9. Den Ayu Sarinah pulang ke rumah untuk menceritakan hilangnya sisir dan kaca pemberian ibunya kepada Jaying Rana
10. Den Ayu sarinah jatuh sakit karena memikirkan hilangnya kaca dan sisir peninggalan ibunya
11. Jaying Rana memanggil para tabib untuk mengobati Den Ayu Sarinah
12. Para tabib mengobati sakit yang diderita Den Ayu Sarinah
13. Den Ayu Sarinah meninggal dan dimakamkan di Desa Bate Alit.

14) Raden Ayu Mas Semangkin

Adapun satuan naratif cerita rakyat *Raden Ayu Mas Semangkin* adalah sebagai berikut.

1. Raden Ayu Mas Semangkin ditinggal mati ketua orangtuanya, yaitu Sunan Prawoto dan
2. Raden ayu Mas Semangkin dan adiknya, Raden Ayu Prihatin dijadikan anak angkat Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin
3. Raden Ayu Mas Semangkin dan adiknya, Raden Ayu Prihatin belajar ilmu beladiri dengan baik di Kerajaan Kalinyamatan

4. Raden Ayu Mas Semangkin dengan menjadi senopati di Kerajaan Kalinyamatan
5. Raden Ayu Mas Semangkin dan Raden Ayu Prihatin menikah dengan Sutawijaya sebagai hadiah dari Kalinyamat karena telah berhasil membunuh Arya Penangsang
6. Raden Ayu Mas Semangkin dan Raden Ayu Prihatin meneruskan belajar ilmu bela diri di Kerajaan Pajang
7. Sutawijaya menyusul Ki Ageng Pamenahan di hutan Mentaok
8. Raden Ayu Mas Semangkin, Raden Ayu Prihatin dan beberapa prajurit menyusul Sutawijaya ke hutan Mentaok
9. Raden Ayu Mas Semangkin beserta pasukan tinggal di hutan Mentaok
10. Sutawijaya memimpin kerajaan Mataram di hutan Mentaok
11. Sutawijaya diserang oleh Kerajaan Surabaya, Demak dan Pati
12. Raden Ayu Mas Semangkin sebagai seorang senopati mengikuti perang melawan Kerajaan Pati
13. Sutawijaya tidak mengijinkan Raden Ayu Mas Semangkin untuk berperang karena musuh yang akan dihadapi sangat berat, yaitu Bupati Pati Wasis Joyo Kusumo
14. Raden Ayu Mas Semangkin membujuk Sutawijaya agar diizinkan untuk ikut berperang
15. Sutawijaya mengizinkan Raden Ayu Mas Semangkin untuk ikut berperang

16. Raden Ayu Mas Semangkin dan pasukannya berperang melawan Wasis Joyo Kusumo
17. Raden Ayu Mas Semangkin dan pasukannya berhasil mengalahkan pasukan Wasis Joyo Kusumo
18. Raden Ayu Mas Semangkin pergi ke Mayong untuk melawan pasukan Arya Penangsang
19. Raden Ayu Mas Semangkin berhasil mengalahkan pasukan Arya Penangsang
20. Raden Ayu Mas Semangkin membangun desa di Mayong karena merasa hutang budi dengan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin
21. Raden Ayu Mas Semangkin tinggal di Mayong hingga akhir hayatnya.

15) Sendhang Bidadari

Adapun satuan naratif cerita rakyat *Sendhang Bidadari* adalah sebagai berikut.

1. Jaka Tarub mendengar suara burung perkutut di sebuah bukit
2. Jaka Tarub mengejar terbangnya burung perkutut di atas sebuah bukit
3. Jaka Tarub mendengar suara orang mandi di sungai samping bukit
4. Jaka Tarub mengintip orang yang mandi di sungai karena penasaran, Jaka Tarub melihat tujuh bidadari sedang mandi di sungai
5. Jaka Tarub mengambil salah satu selendang bidadari untuk dibawa pulang
6. Nawang Wulang mencari selendangnya yang hilang

7. Nawang Wulan dan bidadari lainnya mencari selendang Nawang Wulan
8. Para bidadari pulang karena sudah saatnya kembali ke kayangan
9. Nawang Wulan bersumpah barang siapa yang menolongnya jika laki-laki akan dijadikan suaminya dan jika perempuan akan dijadikan saudaranya
10. Jaka Tarub menolong Nawang Wulan dengan memboyongnya ke rumah
11. Jaka Tarub dan Nawang Wulan menikah dan menjadi sepasang suami istri
12. Jaka Tarub dan Nawang Wulan mempunyai anak yang bernama Nawangsih
13. Nawang Wulan berpesan kepada Jaka Tarub untuk tidak mengganggu Nawang Wulan saat sedang menanak nasi
14. Nawang Wulan mencuci baju di sendhang
15. Jaka Tarub membuka tutup dandang untuk melihat masakan Nawang Wulan
16. Nawang Wulang pulang ke rumah usai mencuci baju
17. Nawang Wulan membuka penanak nasi untuk melihat hasil masakannya
18. Nawang Wulan curiga kepada Jaka Tarub karena masakannya tidak berhasil menjadi nasi

19. Nawang Wulan meminta Jaka Tarub membuat lesung untuk menumbuk padi
20. Nawang Wulan menumbuk padi di dalam lesung
21. Nawang Wulan memasak nasi dari padi yang sudah ditumbuk di dalam lesung
22. Jaka Tarub bekerja keras karena persediaan berasnya semakin menipis
23. Nawang Wulan menemukan selendangnya di tempat penyimpanan padi
24. Nawang Wulan dan anaknya, Nawangsih pulang ke kayangan tanpa sepengetahuan Jaka Tarub
25. Nawang Wulan menulis pesan kepada Jaka Tarub untuk membuat anjang-anjang yang dibawahnya diberi sekam dari ketan hitam yang dibakar
26. Jaka Tarub membakar sekam dari ketan hitam di bawah anjang-anjang pada saat bulan purnama agar bisa bertemu dengan Nawang Wulan dan Nawangsih.

16) Warok Singablendhang

Adapun satuan naratif cerita rakyat *Warok Singablendhang* adalah sebagai berikut.

1. Sultan Mataram mengirim pasukan yang dipimpin oleh Warok Singablendhang untuk melawan Belanda
2. Singoblendang membuat pos dibukit Donorojo bertempat tinggal

3. Pasukan Singablendhang kalah menghadapi pasukan Belanda karena tidak memiliki senjata lengkap
4. Singablendhang dan pasukannya bergerilya ke daerah Pakis Aji
5. Singablendhang mendirikan pos di Pakis Aji untuk mengatur strategi melawan Belanda
6. Belanda menyerang pos Singablendhang di Pakis Aji
7. Pasukan Singablendhang berhasil mengalahkan Belanda
8. Singablendhang pergi ke lereng Muria untuk mengamankan daerah di sekitar lereng Muria
9. Singablendhang dibunuh oleh Belanda pada saat peperangan di lereng Muria
10. Singablendhang dimakamkan di Pakis Aji.

17) Gong Senen

Adapun satuan naratif cerita rakyat *Gong Senen* adalah sebagai berikut.

1. Adipati Citrokusumo menemukan seperangkat gamelan di pendopo kabupaten yang tidak diketahui darimana asal usulnya.
2. Adipati Citrokusumo mencoba memainkan gamelan, namun gamelan terebut tidak bisa berbunyi.
3. Adipati Citrokusumo mencoba memainkan gamelan berulang kali, namun gamelan terebut tetap tidak bisa berbunyi.
4. Adipati Citrokusumo menceritakan kejadian tersebut kepada salah seorang pensehatnya.

5. Adipati Citrokusumo mengadakan pertemuan dengan para lurah di Jepara.
6. Para Lurah mengikuti pertemuan dengan Adipati Citrokusumo.
7. Adipati Citrokusumo menceritakan keanehan gamelan kepada para Lurah.
8. Adipati Citrokusumo menyuruh para Lurah untuk memainkan gamelan.
9. Satu persatu para Lurah mencoba memainkan gamelan atas perintah Adipati Citrokusumo, namun gamelan tetap tidak bisa berbunyi.
10. Lurah Senenan memainkan gamelan dan berhasil membunyikannya.
11. Adipati Citrokusumo memerintahkan Lurah Senenan untuk membunyikan gong setiap hari Senin pada saat pagi dan sore hari.
12. Adipati Citrokusumo memerintahkan Lurah Senenan untuk menjaga gamelan.

18) Asal Mula Desa Bugel

Adapun satuan naratif cerita rakyat Dumadine Desa Bugel adalah sebagai berikut.

1. Maulana Mangun Sejati menyebarkan agama Islam di Jepara.
2. Maulana Sejati dihadang sepuluh perampok dalam perjalanannya menyebarkan agama Islam.
3. Para perampok menyerang Maulana Mangun Sejati dengan memukulkan kayu ke badan Maulana Mangun Sejati.

4. Maulana Mangun Sejati berhasil mengalahkan para perampok karena kayu yang dipukulkan ke tubuhnya patah semua.
5. Para perampok menjadi murid Maulana Mangun Sejati.
6. Maulana Mangun Sejati membuat Desa Bugel.
7. Para perampok membantu Maulana Mangun Sejati membangun Desa Bugel.
8. Maulana Mangun Sejati membangun pesantren untuk mensyiarkan agama Islam di Desa Bugel.
9. Para warga berguru dengan Mulana Mangun Sejati di pesantren.
10. Maulana Mangun Sejati wafat dan dimakamkan di Desa Bugel.

19) Sultan Hadirin

Adapun satuan naratif cerita rakyat Sultan Hadirin adalah sebagai berikut.

1. Sultan Ibrahim bingung menentukan siapa yang akan menggantikannya menjadi Sultan Aceh
2. Toyip, anak dari Sultan Ibrahim pergi ke Cina untuk menghindari perebutan kekuasaan
3. Toyip bertemu dengan Cie Hwie Gwan di Cina dan menganggapnya ebagai ayah angkatnya
4. Toyip pergi ke Jawa untuk berguru kepada Sunan Kudus
5. Cie Hwie Gwan mengikuti perjalanan Toyip ke Pulau Jawa
6. Toyip menjadi murid Sunan Kudus untuk memperlajari ilmu agama

7. Sunan Kudus memerintahkan Toyip untuk menetap di daerah Kalinyamatan
8. Toyip menjadi saudagar kaya dan mengajarkan ilmu agama di daerah Kalinyamatan
9. Sultan Demak menjodohkan Toyip dengan Ratu Kalinyamat sehingga Toyip bergelar Sultan Hadirin
10. Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat bersama-sama memerintah Jepara
11. Arya Penangsang membunuh Sunan Prawata, kakak ipar Sultan Hadirin
12. Sultan Hadirin, Ratu Kalinyamat dan para prajurit kerajan pergi ke Kudus untuk meminta keadilan kepada Sunan Kudus
13. Sunan Kudus memihak Arya Penangsang dengan alasan bahwa tindakan Arya Penangsang merupakan bentuk balas dendam
14. Sultan Hadirin, Ratu Kalinyamat dan para prajurit kerajaan kembali ke Jepara dengan rasa kecewa
15. Pasukan Arya Penangsang menyerang Sultan Hadirin, Ratu Kalinyamat, dan prajurit kerajaan
16. Sultan Hadirin terluka parah dalam penyerangan yang dilakukan pasukan Arya Penangsang
17. Para prajurit memboyong Sultan Hadirin pulang ke Kalinyamatan
18. Di tengah jalan, jasad Sultan Hadirin mengeluarkan bau harum sehingga daerah yang dilewati tersebut diberi nama Purwogondo

19. Para prajurit sempoyongan membawa jasad Sultan Hadirin sehingga daerah tersebut dinamakan Mayong
20. Sultan Hadirin dimakamkan di daerah Mantingan.

4.1.3.2 Menyusun Cerita Rakyat ke dalam Bentuk Wacana Bahasa Jawa

Cerita rakyat yang sudah dianalisis satuan naratifnya, kemudian disusun ke dalam bentuk wacana cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Wacana yang dihasilkan merupakan pengembangan dari cerita rakyat yang dituturkan oleh para narasumber dengan dilengkapi dialog antar tokoh dalam suatu cerita rakyat. Wacana tersebut menggunakan bahasa Jawa. Hasil dari tahapan ini yang berupa wacana cerita rakyat di Kabupaten Jepara akan disajikan ke dalam buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Cerita rakyat yang berhasil dikumpulkan yaitu sebanyak sembilan belas cerita rakyat yang ada di Kabupaten Jepara.

4.1.3.3 Menyusun dan Menyajikan Cerita Rakyat ke dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara

Langkah terakhir dalam proses pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara adalah menyusun cerita rakyat ke dalam buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Setiap cerita rakyat di dalam buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara akan disertai gambar ilustrasi yang mencerminkan isi dari cerita tersebut. Selain itu dalam setiap cerita rakyat juga dituliskan amanat ceritanya, agar pembaca bisa menganbil pelajaran dari tiap cerita rakyat yang ada

di Kabupaten Jepara. Cerita rakyat disusun berdasarkan jenisnya dengan tujuan untuk mempermudah dalam penggolongannya.

Seluruh tahapan di atas merupakan tahapan dalam proses pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Sedangkan untuk hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

4.2 Hasil Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara

Hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara ditulis dalam bentuk wacana cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Wacana tersebut ditulis dalam bahasa Jawa. Terdapat sembilan belas cerita rakyat di Kabupaten Jepara yang berhasil dikumpulkan. Cerita rakyat tersebut antara lain *Perang Obor, Syekh Jondang, Dumadine Teluk Awur, Ratu Kalinyamat, Klentheng Welahan, Dumadine Desa Welahan, Mitos Grojogan Songgolangit, Raden Syakul Langgi lan Macan Putih, Mbah Mbono Keling, Siluman Bajul Putih, Sutojiwa, Ki Ageng Bangsri, Sendhang Pangilon, R.A Mas Semangkin, Sendhang Bidadari, Warok Singablendhang, Gong Senen, Dumadine Desa Bugel, dan Sultan Hadiriin.* Adapun hasil dari pelestraian cerita rakyat di Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut.

1. Mbah Mbono Keling

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Raden Joyodroto kuwi putrane Resi Walmiki. Raden Joyodroto minangka pihak saka Kurawa,

		lan Raden Abimanyu minangka pihak saka Pandhawa.
2	Menggiring pada Keasyikan	Raden Joyodroto ketemu karo Raden Abimanyu ana ing daerah Keling. Raden Joyodroto lan Raden Abimanyu perang wiwit esuk nganti wayah sore. Pungkasane Joyodroto bisa mateni Raden Abimanyu. Raden Arjuna ngerti yen anake wis dipateni marang Joyodroto. "Joyodroto, enteni piwalesku. Aku ora rila anaku kok pateni. Yen nganti sesok wengi aku ora bisa ngalahke lan mateni Joyodroto, mangka aku bakal nglakoni pati obong. Eling-elinga sumpahku kuwi." Kaya mangkono sumpahe Arjuna. Raden Arjuna banjur ngnggoleki panggone Joyodroto.
3	Pertengahan Cerita	Sengkuni krungu marang sumpah sing wis diomongke dening Raden Arjuna. Joyodroto banjur njaluk pitulungan marang Sengkuni. Dheweke ngerti yen Arjuna kuwi sekti mandraguna. "Joyodroto, kowe lungaa ana mbeteng. Ndheliken neng kana nganti wayah wengi, supaya Arjuna ora bisa nemokake awakmu." Kandhane

		Sengkuni marang Joyodroto. Joyodroto banjur ndelik ana mbeteng. Sengkuni meling supaya Joyodroto ora metu saka mbeteng nganti wayah wengi. Raden Arjuna bingung anggone ngnggoleki Joyodroto. Dheweke wis mlaku ngubengi dhaerah Keling anangin durung bisa nemokake. Arjuna kelingan marang sumpahe dhewe. Dheweke bakal pati obong yen ora bisa nemokake Joyodroto. "Dhuh Gusti, yen nganti aku ora bisa mateni Joyodroto, aku bakal nglakoni pati obong. Tulungana Gusti." Mangkono dongane Arjuna marang Maha Kuwasa. Raden Arjuna nangis ing tengah alas amarga ora bisa nemokake Joyodroto. Kresna krungu tangise Arjuna mau. Kresna sing nduweni senjata cakra banjur nutupi srengenge. Dhaeah Keling banjur dadi peteng dhedhet kaya wengi.
4	Klimaks	Joyodroto mikir yen Arjuna bakal pati obong. "Hahaha mati kowe Arjuna. Awakmu kepangan sumpahmu dhewe. Hahahahaha." Omonge Joyodroto sinambi guyu lakak-lakak. Joyodroto banjur metu saka mbeteng.

		Arjuna krungu swara guyune Joyodroto. Dheweke banjur marani asale swara kuwi. "Kae katon Joyodroto ana jaba mbeteng. Mati kowe Joyodroto. Bakal dakpanah sirahmu." Kandhane Arjuna kanthi manah Joyodroto. Anggone manah Arjuna pancen titis. Panahe Arjuna pas kena gulune Jayadrata. Sanalika awake Jayadroto pisah karo sirahe. Sirahe mabur nganti tekan dhaerah Kelet, lan awake mabur ana ing dhaeah Keling Mbono.
5	Mengungkap Makna Cerita	Joyodroto banjur dikubur ana ing dhaerah Keling Mbono, mula diarani Mbah Mbono. Kanggo ngurmati Mbah Mbono, neng Desa Keling Mbono saben sasi Apit dianakake sedhekah bumi lan para warga desa padha nanggap tayuban.

2. Sendhang Bidadari

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Jaka Tarub mlaku-mlaku neng gumuk wayah esuk. Jaka Tarub weruh manuk sing apik wernane. Jaka Tarub banjur gudhak manuk kuwi nganti tekan sapinggire sendhang. Jaka Tarub weruh wong wadhon ayu-ayu padha adus neng sendhang. Wong wadon ayu-ayu mau ora liya yaiku widadari. Jaka Tarub ngincup widadari kuwi neng pinggir sendhang. "Wah ayu banget wong wong sing adus neng sendhang iki." Omonge Jaka Tarub.
2	Menggiring pada Keasyikan	Jaka Tarub banjur jupuk salah siji lendhange para wadon mau sing diselehke ing pinggir kali. Jaka Tarub nggawa mulih lendhang kuwi. Para widadari bubar mandi lan nganggo lendhange dhewe-dhewe. Para widadari kuwi arep bali maneh menyang kayangan, nanging salah siji widadari sedhih atine amarga lendhange ilang. Widadari kuwi jenenge Nawang Wulan. " Ana ngendi ya lendhangku iki? Sapa sing dhelikake?" Pitakone Nawang Wulan marang kanca-kancane. "Ayo kene padha mbiyantu Nawang Wulan ngnggoleki lendhange. Mumpung isih

		esuk.” Akone salah siji widadari marang widadari liyane. Suwe anggone ngnggoleki lendhange Nawang Wulan, ananging tetep ora ketemu. Nawang Wulan lan kanca-kancane bingung. “Nawang Wulan, kene kudu bali dhisik menyang kayangan. Iki wis wayahe balik.” Kandhane salah sijine widadari. Kanca-kancane Nawang Wulan ninggalake Nawang Wulan dhewekan ana ing sendhang.
3	Pertengahan Cerita	“Dhuh kepriye iki nasibku. Aku wis ditinggal bali kanca-kancaku.” Omonge Nawang Wulan karo mingseg-mingseg merga wis ditinggal kanca-kancane. Jaka Tarub nusul Nawang Wulan neng sendhang. Dheweke banjur mboyong Nawang Wulan dinggawa bali menyang omahe. Kalorone banjur bebojonan. Jaka Tarub lan Nawang Wulan nduwe anak sing dijenengake Nawang Sih. Nawang Wulan meling marang Jaka Tarub supaya ora ngrewuhi dheweke menawa lagi ngliwet. Jaka Tarub manut marang welinge bojone kuwi, ananging nalika Nawang Wulan lagi ngumbahi klambi, Jaka Tarub buka dandang sing kanggo ngliwet Nawang Wulan.

		“Lhah dhalah, jebul bojku masak gur sak upo kaya ngene iki.” Pitakone Jaka Tarub kanthi gumun. Nawang Wulan menyang pawon sawise ngumbah klambi. Dheweke banjur deloki liwete sing ditinggal mau. Nawang Wulan sedhih atine merga ngerti yen Jaka Tarub wis bukak dandang liwetane. Nawang Wulan banjur ora bisa ngliwet nganggo sak upo beras. Dheweke kudu ngliwet kaya wong-wong umume. Saya suwe beras neng omahe Jaka Tarub sansaya entek. Nawang Wulan mrentah Jaka Tarub supaya nutu beras. “Kang, wose sampun meh telas. Jenengan langkung sae nutu beras rumiyin.” Prentahe Nawang Wulan marang Jaka Tarub. Jaka Tarub banjur nglakokake prentahe bojone, nutu beras neng lesung. Sanajan saben dina nutu beras, tetep wae berase Jaka tarub sansaya entek. Nalika jupuk beras neng grobog, Nawang Wulan weruh lendhange sing ilang kae. Dheweke nesu lan kuciwa marang Jaka Tarub.
4	Klimaks	“Ndhuk, Nawang Sih. Ayo melu ibu lunga saka kene.” Omonge Nawang Wulan marang anake, Nawang Sih. Nawang Wulan lan Nawang Sih banjur

		lunga menyang kayangan, ninggalake Jaka Tarub. Nalika tekan omah Jaka Tarub bingung amarga ora nemoni anak bojone. Dheweke banjur kaya-kaya krungu swarane bojone. "Kang, aku wis kuciwa marang awakmu. Jebul kowe sing jupuk lendhangku nalika aku lagi adus neng kali mbiyen. Kang, aku lan Nawang Sih iki lunga neng kayangan. Yen pancen Kakang pengin nemoni aku lan Nawang Sih, gaweya anjang-anjang nalika wulan purnama, banjur bakaren sekam lan ketan ireng neng sangisore anjang-anjang kuwi."
5	Mengungkap Makna Cerita	Jaka Tarub gela marang tumindake dhewe. Jaka Tarub mung bisa nyalahke awake dhewe. Sendhang sing mbiyene dadi panggon aduse para widadari kuwi saiki diarani Sendhang Bidadari.

3. Mula Bukane Anane Perang Obor

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Ing Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan ana wong tani sing sugih mblegedhu jenenge Ki Babadan. Dheweke nnnduweni sawah sing amba banget. Ki Babadan kepengin ngingoni ternak. Dheweke banjur tuku sapi lan kebo sing cacahe akeh banget
2	Menggiring pada Keasyikan	Ki Babadan rumangsa ora kober ngingoni kewane. Dheweke banjur njaluk tulung marang Ki Gemblung. "Ki Gemblung, aku arep njaluk tulung marang awakmu. Apa gelem kowe melu ngrumati kewan-kewanku kuwi? Mengko yen kewane manak, kowe dakwenehi separone." Kandhane Ki Babadan. "Inggih Ki Babadan, kula saguh." Wangsulane Ki Gemblung. Ki Gemblung banjur melu ngrumati kewan-kewane Ki Babadan. Dheweke angon neng pinggir kali pendhak wayah sore. Dheweke ngrumati kewan-kewan kuwi kanthi sregep. Ki Gemblung weruh iwak lan urang neng njero kali. Iwak lan urang mau katon

		cetha amarga banyu kali sing bening. Ki Gemblung sansaya seneng ndelengi iwak lan urang mau, nganti lali marang ingon-ingonane. "Iwak iki apa enak yo yen dimasak? Coba dakpancinge wae iwake." Mangkono batine Ki Gemblung. Ki Gemblung mancing iwak kuwi. Dheweke banjur bali menyang omah lan ngakon bojone goreng iwak kuwi. "Mbok, iki aku oleh iwak saka kali. Gorengen ya!" prentahe Ki Gemblung marang bojone. "Inggih, Pak. Kok kadingaren pikantuk iwak saking angon ?" pitakone bojone Ki Gemblung. "Iya, aku mau angon sinambi mancing neng kali." Wangsulane Ki Gemblung. Ki Gemblung banjur mangan iwak kuwi. Dheweke seneng banget amarga iwak pancingane mau enak banget rasane. Ki Gemblung nnduwe pangangkah arep mancing iwak meneh saben dinane.
3	Pertengahan Cerita	Ki Gemblung banjur mangan iwak kuwi. Dheweke seneng banget amarga iwak pancingane mau enak banget rasane. Ki Gemblung nnduwe pangangkah arep mancing iwak meneh saben dinane.

		Ki Gemblung saya suwe sansaya ora gemati karo kewan ingonane. Sapi lan kebo titipane Ki Babadan padha lara lan akeh sing mati. Ki Babadan banjur nesu marang Ki Gemblung.
4	Klimaks	"Heh Ki Gemblung! Kena apa kewan-kewanku akeh sing lara lan padha mati? Kok ingoni tenanan apa ora?" omonge Ki Babadan kanthi ngamuk marang Ki Gemblung. "Inggih, Ndara. Sampun kula rumati kanthi sae." Kandhane Ki Gemblung. " Ora bakal kewan-kewanku padha mati yen kokrumati temenanan. Batur ora pecus!", kandhane Ki Babadan. "Aku ora trima kokdarani ora pecus Ki. Aku iki saben dina wis ngrumati kewan-kewanmu. Pancen wis jatahe mati ya mati. Kuwi ora salahku!" omonge Ki Gemblung. Ki Babadan sansaya ngamuk krungu omongane Ki Gemblung mau. Dheweke banjur ngobong blarak lan diuncalake marang Ki Gemblung. Kalorone ora ana sing ngalah. Malah sansaya ndadra anggone padha uncal-uncalan obor.
5	Mengungkap Makna Cerita	Kandhange Ki Gemblung sing akeh kewane kena obor. Kandhang mau kobong nganti mbulat-mbulat, nanging kewan-kewan sing asale lara malih dadi sehat. Ki Gemblung

		lan Ki Babadan padha kaget meruhi kahanan kuwi. Ki Babadan lan Ki Gemblung banjur mandheg anggone padha uncal-uncalan obor. Kalorone banjur ngrumati kewan-kewane kanthi gemati lan rukun maneh. Mula saka kuwi saiki saben sasi Apit dianakake tradhisi Perang Obor neng Desa Tegalsambi. Tradhisi kuwi minangka wujud syukur lan nyenyuwun keslametane para warga desa marang Gusti Ingkang Maha Kuwasa.

4. Syekh Jondang

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Syekh Jondang kuwi priyantun saka Persia. Dheweke merguru marang Sunan Kudus nalika isih enom. Syekh Jondang nyinaoni ilmu agama lan ilmu kanuragan. Sunan Muria mrentah Syekh Jondang supaya dakwah ing dhaerah Jepara amarga wis dianggep dewasa lan cukup ilmune.
2	Menggiring pada Keasyikan	Syekh Jondang banjur mangkat neng Jepara dikancani karo Kyai Kusumo, Nyi Sari lan murid-muride Sunan Muria. Rombongane Syekh Jondang ngliwati desa sing durung

		ngerti babagan agama Islam. "Kyai Kusumo, Nyi Sari, luwih becik panjenengan mapan wonten ngriki kemawon. Dhaerah ngriki dereng mangertos babagan agama Islam." Prentahe Syekh Jondang marang Kyai Kusumo lan Nyi Sari. "Inggih, Syekh. " Wangsulane Kyai Kusumo lan Nyi Sari marang Syekh Jondang. Kyai Kusumo lan Nyi Sari banjur mapan ana ing desa kuwi lan mulangake agama Islam neng kana. Desa kuwi banjur diarani Desa Sumosari.
3	Pertengahan Cerita	Syekh Jondang banjur nerusake mlakune menyang Desa Jondang. Syekh Jondang tapa ing gumuk cilik lan pikantuk wangsit saka Gusti Ingkang Maha Kuwasa supaya mbangun padhepokan ing Desa Jondang
4	Klimaks	Syekh Jondang banjur mbabat desa lan mbangun padhepokan ing kana. Syekh Jondang nduweni murid akeh sing padha sregep sinau lan setya marang dheweke.
5	Mengungkap Makna Cerita	Syekh Jondang mapan neng Desa Jondang nganti tuwa lan tibane ajal. Syekh

		Jondang mati neng Desa Jondang lan dimakamke neng kono. Syekh Jondang dadi sesepuh Desa Jondang sing dikurmati dening para wargane amarga wis ngajari warga Jondang babagan agama Islam.

5. Dumadine Teluk Awur

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Syekh Abdul Aziz yaiku ulama saka Arab sing nyebarake agama Islam ing Jepara. Dheweke nnduwe bojo sing jenenge Roro Kuning. Syekh Abdul Azis lan Roro Kuning urip bebarengan ing desa. Syekh Abdul Azis nyambut gawe ana ing kebon saben wayah awan, lan mulangake agama marang warga desa saben wayah sore. Roro Kuning kuwi wong wadon sing ayu kaya widadari. Dheweke nnnduweni kulit sing putih resik. Syekh Abdul Aziz tresna banget karo bojone.
2	Menggiring pada Keasyikan	Syekh Abdul Azis tansah kelingan marang bojone saben nyambut gawe ana kebon. Dheweke kepengin cepet-cepet enggal bali omah. Saya suwe gaweyane neng kebon ora kopen.

		“Pak’e, kok baline saya gasik? Apa gaweyan neng kebon wis lebar kabeh?” pitakone Roro Kuning. “Durung, nanging aku kepengin cepet mulih merga wis kangen karo sliramu.” Kandhane Syekh Abdul Azis. Roro Kuning nggolek cara supaya bojone tetep bisa ngrampungake gaweyane neng kebon. Dheweke nemu cara yaiku ngakon Syekh Abdul Azis supaya nggambar rupane. Syekh Abdul Jalil dikon nggawa gambar kuwi nalika lagi nyambut gawe.
3	Pertengahan Cerita	Syekh Abdul Azis lunga menyang kebon lan ora lali nggawa gambar Roro Kuning, nanging gambar mau kabur katrajang angin. Syekh Abdul Azis ora ngerti yen gambare Roro Kuning mau wis kabur. Dheweke lagi ngerti yen gambare bojone wis ora ana nalika arep mulih. “Dhuh, Gusti. Ana ngendi gambare bojoku, Roro Kuning.” Mangkono omonge Syekh Abdul Azis sinambi ngngnggoleki gambar bojone. Jaka Wangsa nemu gambare Roro Kuning ing ngarep kraton. Jaka Wangsa banjur seneng marang Roro Kuning lan ngutus para prajurit kraton supaya ngngnggoleki omahe Roro Kuning.

		Para prajurit ngubengi desa lan bisa nemokake Roro Kuning. Roro Kuning banjur diboyong menyang kratone Jaka Wangsa. Roro Kuning susah atine lan kuwatir yen bojone ngnggoleki dheweke. Syekh Abdul Azis bingung amarga Roro Kuning ora ana ing omah. Syekh Abdul Azis ngngnggoleki mrana mrene nanging bojone tetep ora ketemu. Syekh Abdul Azis takon marang tangga teparo, nanging ora ana sing ngerti ana ngendi lungane Roro Kuning. Syekh Abdul Azis dikandhani dening salah sijining tanggane yen Roro Kuning dinggawa lunga menyang kratone Jaka Wangsa. Syekh Abdul Azis banjur lunga menyang kraton. Syekh Abdul Azis anggone lunga menyang kraton nyamar dadi wong sing nabuh kentrung turut omah. Tekan ngarep kraton Syekh Abdul Azis mbanterake suwarane. Suwarane Syekh Abdul Azis keprungu marang Roro Kuning. “Prajurit, coba bukaken lawange lan wong sing main kentrung kuwi nggawanen mblebu. Aku kepengin ketemu karo dheweke.” Kaya mangkono prentahe Roro Kuning marang prajurit.
4	Klimaks	Para prajurit mau nggawa Syekh Abdul Azis mlebu kraton. Pungkasane Syekh Abdul

		Azis lan Roro Kuning bisa ketemu. Kalorone banjur mikirke cara supaya bisa ngnggawa mulih Roro Kuning saka kraton. Ora suwe anggone rembugan, wong loro kuwi wis nemokake cara kanggo ngapusi Jaka Wangsa. Roro Kuning banjur nemoni Jaka Wangsa. Dheweke ngomong bakal gelem dadi bojone yen dinggolekake kerang saka segara. Jaka Wangsa kudu nyamar kaya nelayan, tur nganggo kepis lan caping. Ora mikir suwe, Jaka Wangsa nyanggupi pannjaluke Roro Kuning. Jaka Wangsa nyamar dadi nelayan lan lunga neng segara karep nggolek kerang kanggo Roro Kuning. Syekh Abdul Azis nyamar dadi Jaka Wangsa ing kraton. Dheweke mrentah para prajurit supaya mateni nelayan sing lagi ngnggolek kerang neng segara. Para prajurit banjur lunga menyang segara ngngnggoleki nelayan kuwi, sing ora liya yaiku Jaka Wangsa. Para prajurit ketemu Jaka Wangsa ing segara. Jaka Wangsa banjur diserang dening para prajurit. “Eh.. eh prajurit sableng. Aku iki rajamu. Kena apa aku kokserang?” omonge Jaka Wangsa. “Ora, kowe dudu rajaku. Rajaku Jaka Wangsa ana ing kraton. Kowe kuwi wong ala

		sing mesti dipateni.” Omonge salah siji prajurit.
5	Mengungkap Makna Cerita	Paprangan banjur diterusake. Jaka Wangsa diserang dening prajurite dhewe. Ing tengahe perang kuwi, Jaka Wangsa njerit. “Ngawur..ngawur. Prajurit ngawur”. Para prajurit ora ana sing percaya karo omongane. Para prajurit tetep ngroyok Jaka Wangsa nganti mati. Pungkasane dhaerah saubenge segara kuwi diarani Desa Teluk Awur, amarga prajurit wis tumindak ngawur mateni rajane dhewe.

6. Ratu Kalinyamat

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Ratu Kalinyamat nduweni jeneng liya Retna Kencana. Ratu Kalinyamat iku minangka putra saking Sultan Demak, Sultan Trenggono. Ratu Kalinyamat wiwit isih enom wis nguwasani ilmu kanuragan, mula nalika semana dheweke wis dipercaya dadi Adipati Jepara. Ratu Kalinyamat ndadekake Jepara dadi dhaerah sing maju, merga Ratu Kalinyamat nduweni sipat pinter lan wani, kejaba parase sing ayu.

2	Menggiring pada Keasyikan	Ratu Kalinyamat nggarwa karo Pangeran Hadirin, putrane Sultan Aceh. Lagi senenge urip bebrayan karo garwane, Ratu Kalinyamat pikantuk kabar yen kakange, yaiku Sunan Prawoto dipateni Arya Penangsang merga rebutan kekuwasaan. Ratu Kalinyamat susah banget atine. Ratu Kalinyamat banjur nemoni Sunan Kudus kareb nnjaluk kaadhilan marang Sunan Kudus. "Kanjeng Sultan Hadirin, mangga kula lan panjenengan sami sowan wonten dalemipun Sunan Kudus. Kula mboten trima Kakang Prawoto dipunpejahi dening Arya Penangsang. Mangga Sultan, tindak samenika." Omonge Ratu Kalinyamat marang bojone, Sultan Hadirin. "Iya Diajeng. Ayo njaluk kaadhilan marang Sunan Kudus, supaya Arya Penangsang entuk piwalesan." Wangsulane Sultan Hadirin. Ratu Kalinyamat lunga menyang Kudus karo Sultan Hadirin lan para prajurit kraton. "Kanjeng Sunan Kudus, sembah bekti kula marang panjenengan. Anggenipun kula sowan mriki kaliyan garwa kula, supados angsal wangsulanipun panjenengan babagan pejahipun Kakang Prawoto ingkang dipunpejahi dening murid panjenegan, Arya

		Penangsang.” Omonge Ratu Kalinyamat. “Aku wis ngerti Ndhuk, ananging kowe ora bisa nyalahke Arya Penangsang. Dheweke mateni Prawoto uga ana sebabe. Kuwi minangka piwalese amarga ramane, Pangeran Sekar Seda Lepen dipateni dening Prawoto. Aku ora bisa mbiyantu apa-apa.” Wangsulane Sunan Kudus. Ratu Kalinyamat lan Sultan Hadirin lara ati krungu wangsulane Sunan Kudus. Ratu Kalinyamat lan Sultan Hadirin banjur bali menyang Jepara.
3	Pertengahan Cerita	Arya Penangsang ngerti yen Ratu Kalinyamat lan Sultan Hadirin bubar wadhul marang Sunan Kudus babagan matine Sunan Prawoto. Rombongane Ratu Kalinyamat dicegat karo pasukane Arya Penangsang ing tengah dalan. Pasukane Ratu Kalinyamat lan Arya Penangsang perang. Pangeran Hadirin seda ing perang kuwi. Ratu Kalinyamat banjur dinggawa mlayu rombongane tumuju Jepara amarga kuwatir yen bakal dipateni dening Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat susah banget atine sawise kakang lan bojone mati. Ratu Kalinyamat banjur mutuske bakal tapa wuda sinjang rambut. Tapa wuda neng kene maksute yakuwi tapa sing ninggalake bandha donya.

4	Klimaks	Ratu Kalinyamat pikantuk wisik goib supaya tapa ana ing daherah Siti Wangi, utawa panggonan sing ambune wangi. Ratu Kalinyamat anggone nemokake dhaerah Siti Wangi rada kangelan. Ratu Kalinyamat ngubengi Jepara dikancani para prajurit lan ponakane loro sing wis dianggep anak angkate, yaiku Raden Ayu Roro Semangkin dan Raden Ayu Roro Prihatin. Ratu Kalinyamat uga dikancani dening para pungnggawa kraton yaiku Ki Suto Mangunjaya lan Ki Leseh. Para prajurit sing wis mlaku dhisiki Ratu Kalinyamat ketemu karo Ki Pengging. Ki Pengging ndudohi panggonan sing ambune wangi. Prajurit mau banjur lapuran marang Ratu Kalinyamat yen wis nemokake dhaerah Siti Wangi. “Kanjeng Ratu Kalinyamat, kula sampun manggihi dhaerah Siti Wangi. Ki Pengging ingkang maringi pirsa wonten pundi dhaerah Siti Wangi menika.” Omonge salah saiji prajurit. “Ya wis. Ayo padha lunga menyang dhaerah Siti Wangi.” Wangsulane Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinayamat banjur tapa ing kana, lan para rombongan balik menyang kraton. Ratu Kalinyamat nitipake emas-emasane lan slendhang sutra kraton marang Ki Leseh

		supaya disimpen ing panggonan sing primpen. Ki Leseh anggone nggawa ora ngati-ati, saengga slendhang sutrane Ratu Kalinyamat kececer ing dhaerah Siti Wangi, mula saiki dhaerah kasebut diarani Desa Sonder. Ratu Kalinyamat ngujar sumpah ing sajroning tapane yakuwi, “Ora pisan-pisan ingsun jengkar saka tapa ingsun yen ingsun durung bisa keset nganggo jembule Arya Penangsang”. Sultan Hadiwijaya krungu sumpahe Ratu Kalinyamat mau. Sultan Hadiwijaya mbujuk Ratu Kalinyamat supaya mandeg anggone tapa, lan nerusake mandhegani Jepara. “Ratu lerenana anggonmu tapa. Warga Jepara padha mbutuhake awakmu supaya mandhegani Jepara.” Omonge Hadiwijaya. “Ora, aku ora bakal bali kraton yen Arya Penangsang durung mati!” semaure Ratu Kalinyamat. “Iya Ratu. Urusan mateni Arya Penangsang ben dadi urusanku. Aku bakal nggawa getihe Arya Penangsang marang awakmu neng kene.” Wangsulane Hadiwijaya nyanggupi pannjaluke Ratu Kalinyamat. Sultan Hadiwijaya banjur nganakake sayembara kanggo mateni Arya Penangsang. Sapa wae sing bisa mateni Arya Penangsang

		bakal diwenehi bumi Pati. Pungkasane Danang Sutawijaya nyanggupi sayembara mau. Danang Sutawijaya ngatur cara supaya bisa mateni Arya Penangsang. Danang Sutawijaya nitipake surat marang tukang ngarite Arya Penangsang. Tukang ngarit mau dikethok kupinge, banjur dikon menehake surat tantangan saka Danang Sutawijaya marang Arya Penangsang. Tukang ngarit mau banjur wadhul marang Arya Penangsang babagan apa sing wis dialami mau nalika lagi ngarit. Arya Penangsang sanalika langsung ngamuk merga ngerti yen dheweke lagi ditantang Danang Sutawijaya. Arya Penangsang ora trima tukang ngarite dikethok kupinge. Arya Penangsang banjur nusul Danang Sutawijaya ing kali numpak jaran Gagak Rimang lan kerise sing dijenengi Brongot Setan Kober. Danang Sutawijaya wis ngenteni Arya Penangsang ing sabrang kali. Danang Sutawijaya numpak jaran wedok sing kulite putih resik. Jarane Arya Penangsang ora kuwat nahan birahine weruh jaran wedhok sing resik. Jarane Arya Penangsang banjur mobat mabit karep kawin karo jarane Danang Sutawijaya. Kahanan iku dadekake Arya Penangsang bingung lan lena. Nalika lena mau Danang Sutawijaya banjur nguncalake tombake sing diarani Kyai Pleret neng wetenge Arya

		Penangsang. Sanalika tombake Sutawijaya nujep ing wetenge Arya Penangsang. Arya Penangsang ususe mbrodhol lan getihe mancur-mancur. Arya Penangsang ora nyerah banjur nguber Danang Sutawijaya lan nyampirke ususe neng gagang kerise dhewe. Amarga Arya Penangsang grusa-grusu anggone kepengin males Danang Sutawijaya, ora jarak malah kerise nujep ususe dhewe. Arya Penangsang mati kalah perang nglawan Danang Sutawijaya. Danang Sutawijaya banjur ngadhep marang Sultan Hadiwijaya yen Arya Penangsang wis kasil dipateni. Sultan Hadiwijaya nyusul Ratu Kalinyamat ing papan panggonan tapane Ratu Kalinyamat. Sultan Hadiwijaya kasil ngakon Ratu Kalinyamat bali maneh menyang kraton. Wiwit saka kuwi Ratu Kalinyamat mandhegani Jepara meneh. Kalinyamat kerep ngirim pasukan kanggo nglawan penjajah Portugis nalika mandhegani Jepara.
5	Mengungkap Makna Cerita	Ratu Kalinyamat anggone mandhegani Jepara kanthi adhil lan jujur. Mula akeh para warga Jepara padha makmur nalika Jepara dipandhegani dening Ratu Kalinyamat. Pungkasane Ratu Kalinyamat seda lan dimakamke ing jejere makam bojone, Sultan

		Hadirin.

7. Klentheng Welahan

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Tan Siang Hoe numpak kapal saka Tiongkok arep neng Pulau Jawa. Dheweke arep nggoleki adhine, Tan Siang Lie neng Pulau Jawa. Tan Siang Hoe ketemu karo pendheta sing jenenge Hwee Shio neng jero kapal. Kalorone banjur kekancanan.
2	Menggiring pada Keasyikan	Pendheta Hwee Shio lara sajrone neng jero kapal. Tan Siang Hoe ngrumati Hwee Shio kanthi sabar lan gemati nganti Hwee Shio waras. Hwee Shio rumangsa potangan budi marang Tan Siang Hoe. Dheweke banjur menehi Tan Shiang Hoe pusaka-pusaka saka Tiongkok sing dibuntel kain abang. "Siang Hoe, awakmu dak wenehi pusaka iki supaya kokjaga, aja nganti ilang lan rusak. Buntelan iki minangka awujud sembah nuwunku marang awakmu. Kowe wis gelem ngrumati aku nalika lara. Ing jero buntelan iki isine gambar Klentheng sing ana ing Tiongkok, kitab, lan lukisane Hian Thian Shiang Tee saka

		Tiongkok.” Mangkono omonge Hwee Shio marang Tan Siang Hoe. Tan Siang Hoe nampani buntelan sing diwenehke pendheta Hwee Shio. Pendheta Hwee Shio banjur nerusake menyang Singapura lan Tan Siang Hoe lunga menyang Semarang.
3	Pertengahan Cerita	Ing Semarang Tan Siang Hoe ngnggoleki adhine saparan-paran. Dheweke takon marang sapa wae sing ditemoni. Pungkasane Tan Siang Hoe pikantuk warta yen adhike ana ing Welahan, mapan ing omahe Lien Tjoe Tian. Tan Siang Hoe banjur nyusul adhine kuwi neng Welahan. Sapasang kakang adhi kuwi banjur rerangkulan nalika ketemu. Anggone rerangkulan rada suwe amarga padha kangene. “Siang Hoe lan Siang Lie, awakmu wong loro luwih becik manggon ana kene kabeh.” Kandhane Lien Tjoe Tian. “Matur nuwun Tjoe Tian, ananging aku ora pengen gawe repote awakmu. Mbok menawa sesuk isuk aku arep menyang Semarang. Aku arep nyambut gawe ana kono.” Wangsulane Tan Siang Hoe. “ Yo wis yen kuwi kekarepanmu. Saiki kowe lereno dhisik ana kene, supaya ilang

		keselmu.” Kandhane Lien Tjoe Tian. Siang Hoe banjur mlebu ana kamar lan nginep ana ing omahe Lien Tjoe Tian. Esuke Siang Hoe pamitan marang Siang Lie lan Lien Tjoe Tian arep nyambut gawe ing Semarang. “Lien Tjoe Tian, kula nyuwun pamit kesah Semarang. Matur nuwun sampun kepareng nginep wonten dalemipun jenengan. Ananging kula badhe nitipake buntelan menika dhateng panjenengan.” Tan Siang Hoe menehake buntelan sing mbiyene diwenehi pendheta Hwee Shio. “Nyuwun tulung buntelan menika panjenengan jagi, sampuna ngantos ical menapa malih rusak.” Welingge Tan Siang Hoe. Tan Siang Hoe banjur lunga menyang Semarang. Lien Tjoe Tian lan Tan Siang Lie nyimpen buntelan saka Tan Siang Hoe mau ana ndhuwur loteng omahe.
4	Klimaks	Lien Tjoe Tian lan Tan Siang Lie kaget amarga krungu swara kemrosak ing dhuwur loteng omahe. Kalorone banjur munggah tumuju loteng omah. Lien Tjoe Tian lan Tan Siang Lie bingung amarga saka buntelan sing dititipke Tan Hoe ngetokake kura-kura lan naga. Wong loro mau banjur ngakon utusan

		supaya ngnggoleki Tan Siang Hoe ing Semarang.
5	Mengungkap Makna Cerita	Tan Siang Hoe banjur mulih neng omahe Lien Tjoe Tian. Dheweke njlentrehake saka ngendi buntelan kuwi. "Nuwun sewu Lien Tjoe Tian. Barang-barang menika sejatine pusaka saka pendheta Hwee Shio. Nalika semanten kula nate ngrumati piyambake ngantos kula dipunparingi pusaka menika." Mangkono omonge Tan Siang Hoe marang Lien Tjoe Tian. Lien Tjoe Tian lan Tan Siang Lie banjur mangerti yen sejatine piranti-piranti kuwi minangka pusaka saka Tiongkok. Wiwit saka kuwi omahe Lien Tjoe Tian banjur dibangun klentheng sing saiki diarani Klentheng Welahan.

8. Dumadine Desa Welahan

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Dumadine Desa Welahan ana gegayutane karo Sam Poo Kong**.** Sam Poo Kong kuwi pawongan muslim saka China. Sam Poo Kong krungu pawarta babagan Sunan

		Muria sing pinter babagan agama Islam. Sam Poo Kong banjur lunga menyang Jawa supaya bisa ketemu karo Sunan Muria.
2	Menggiring pada Keasyikan	Sam Poo Kong lunga saka China menyang Pulau Jawa numpak kapal. Dheweke banjur mertamu neng omahe Sunan Muria. "Assalamualaikum Sunan Muria. Sowanipun kula wonten dalemipun panjenengan menika badhe tumut sinau babagan agama Islam. Sunan Muria menika sampun misuwur minangka tokoh agama Islam ngantos dumugi China." Kandhane Sam Poo Kong. "Waalaikumsalam. Awakku uga wis asring krungu yen kowe kerep dolan ana ing Jawa." Omonge Sunan Muria.
3	Pertengahan Cerita	Sunan Muria lan Sam Poo Kong banjur padha rembugan babagan agama Islam. Kalorone rembugan kanthi tenanan. Sunan Muria lan Sam Poo Kong beda pamanggih ing sajroning rerembugan. Sunan Muria lan Sam Poo Kong padha-padha ora gelem ngalah. Sam Poo Kong banjur pamit lan arep mulih menyang China kanthi ati sing isih mangkel.
4	Klimaks	Sam Poo Kong lan rombongane banjur mulih menyang China numpak kapal. Ananging ing tengah dalan, kapal kuwi ngalami kacilakan. Kapal mau kena ombak

		gedhe lan natap padhas. Kapale Sam Poo Kong banjur ajur mumur. Kabeh sing numpak kapal kuwi padha mati klelep. Ananging pungkasane Sam Poo Kong kedampar ing dhaerah Gedung Batu Semarang. Dheweke kasil slamet saka kacilakan kuwi.
5	Mengungkap Makna Cerita	Sam Poo Kong getun banget wis gawe gela penggalihe gurune, saengga dheweke ngalami kacilakan. Kapal sing ajur mau banjur kentir banyune segara. Lan welah saka kapal kuwi ditemokake ana ing dhaerah Jepara, sing saiki diarani dhaerah Welahan.

9. Mitos Grojogan Songgolangit

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Grojogan Songgolangit mapan ing antarane Desa Cepogo lan Desa Tunahan. Ana pawongan lanang saka Desa Tunahan sing jenenge Suman. Dheweke nduwe bojo sing jenenge Manding saka Desa Cepogo. Suman lan Manding urung nduwe omah dhewe saengga kalorone mapan ana ing omahe wong tuwane Manding

2	Menggiring pada Keasyikan	Manding masak neng pawon nggaweke sarapan kanggo bojone. Manding ora ngati-ati nalika masak. Tangane nyenggol piring sing mapan neng pogo, saengga akeh piring sing pecah. Kedadean kuwi gawe swara pating klonthang ing pawon. Simboke Manding uga krungu swara pating klonthang mau. " Aja glondhangan Ndhuk, mengko mundhak bojomu tangi." Omonge simboke Manding saka kamar. Suman krungu omongane maratuwane saka kamar. Suman ngira yen maratuwane mau ngomong "Masak kok glondhangan. Apa kokkira kuwi barange bojomu". Suman lara ati sawise krungu omongan maratuwane mau.
3	Pertengahan Cerita	Suman ngrembug kedadeyan kuwi karo bojone ing wayah wengi. "Mbokne, ayo kene minggat wae. Aku wis ora betah yen urip neng kene terus. Simbokmu wis gawe larane atiku." Ujare Suman. " Omongan ingkang pundi, Kang? Simbok mboten ngendika menapa-napa." Wangsulane Manding.

		"Ealah, bojo kok mbantah wong lanang. Ndek esuk kuwi simbokmu wis ora ngajeni aku. Wis pokoke ayo kene minggat wae." Ngomong mangkono Suman karo nggeret tangane bojone.
4	Klimaks	Suman lan Manding minggat saka omah numpak gerobak sing ditarik sapi. Wong loro mau kesasar amarga dalane sepi lan kahanane peteng dhedhet. Suman lan Manding banjur kejegur ana kali sangisore grojogan Sanggalangit.
5	Mengungkap Makna Cerita	Wong tuwane Suman lan Manding ngnggoleki parane wong loro mau, nanging ora ketemu. Wiwit kedadeyan kuwi, ana mitos yen wong Desa Tahunan kawin karo wong Desa Cepogo bakal nemoni cilaka ing tembe.

10. Raden Syakul Langgi lan Macan Putih

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Raden Syakul Langgi nduweni jeneng asli Syakho Laini. Raden Syakul Langgi urip ing Desa Gapuran, Gresik, Jawa Timur. Raden Syakul Langgi minangka putra saking Raden Abdul Ghofur. Raden Abdul Ghofur

		menika putra saking Maulana Malik Ibrahim utawa Sunan Gresik, dadi Raden Sakul Langgi menika putune Sunan Gresik. Raden Syakul Langgi ora tau urip rekasa amarga wong tuwane sugih.
2	Menggiring pada Keasyikan	Syekh Subakir, buyute Raden Syakul Langgi ngutus Abdul Ghofur supaya nggawa Raden Syakul Langgi ing omahe sing mapan ing Parakan, Temanggung. Raden Syakul Langgi banjur digawa menyang Temanggung. "Langgi, uripa ana kene. Kowe bakal dakajari ilmu kanuragan lan ilmu-ilmu liyane. Kowe kudu dadi ksatriya sing sekti lan migunani marang liyan." Omonge Syekh Subakir marang putune. "Inggih, Mbah." Wangsulane Raden Syakul Langgi. Syekh Subakir ngajari ilmu agama, ilmu kanuragan lan ilmu-ilmu liyane marang Raden Syakul Langgi. Raden Syakul Langgi nudhuhake keprigelane nalika sinau karo Syekh Subakir.
3	Pertengahan Cerita	Raden Syakul Langgi ketemu karo Nyai Tanjung Biru saka Desa Mbiron, putrine Kyai Jaga Raga. Raden Syakul

		Langgi banjur rabi karo Nyai Tanjung Biru. Raden Syakul Langgi dipasrahi supaya mandhegani Laskar Wali Biru ing Temanggung sawise rabi. Raden Syakul Langgi lunga menyang Jepara mbiyantu pasukan Kalinyamat nyerang Malaka. Pasukane Kalinyamat kalah nglawan Malaka, saengga Raden Syakul Langgi matur neng Ratu Kalinyamat kepengin nyepi ana ing dhaerah Desa Banjaran, Kecamatan Bangsri. Raden Syakul Langgi mbabat alas lan ngedekake gubug cilik ing Desa Banjaran. Raden Syakul Langgi ngingoni kewan akeh banget ananging kewan sing paling disenengi yaiku macan. Raden Syakul Langgi nyebarke agama Islam ing para warga Desa Banjaran sinambi angon kewan. Raden Syakul Langgi nduweni murid sing cacahe akeh amarga pinter anggone mulangake agama Islam. Raden Syakul Langgi nduweni ajaran sing misuwur lan disinaoni marang santrine yiku Kitab Garing lan Kitab Teles. Kitab Garing yaiku ajaran ilmu syariat, lan Kitab Teles awujud ajaran ilmu hakikat. Raden Syakul Langgi banjur mbangun mesjid ing Desa Banjaran kanggo ngajarke agama Islam .

4	Klimaks	VOC teka ing dhaerah Desa Banjaran. Raden Syakul Langgi lan para santrine uga arep nglawan VOC. Raden Syakul Langgi wis dicekel lan dipenjara dening VOC sadurunge nyerang. Para santri lan kanca-kancane Raden Syakul Langgi ora bisa mbebaske dheweke saka penjarane VOC. Raden Syakul Langgi tansah dedonga marang Gusti Ingkang Maha Agung nalika ing jero kunjara. Macan putihe Mbah Langgi teka neng kunjarane VOC. Macan kuwi nyakar lan nyokot wong-wong sing jaga kunjara mau.
5	Mengungkap Makna Cerita	Raden Syakul Langgi banjur dibebaske saka kunjara amarga VOC wedi marang macan putihe Raden Syakul Langgi. Raden Syakul Langgi metu saka kunjara lan bali meneh menyang Desa Banjaran. Dheweke banjur neruske mulang agama Islam marang para warga. Raden Syakul Langgi pungkasane seda lan dimakamke ana makam Balekambang. Neng makam kuwi, nalika malem Jumat Wage kadang kala katon macan putih neng makame Raden Syakul Langgi. Para warga sakubenge makam kuwi percaya yen macan putih kuwi minangka macane macan ingonane Raden Syakul

		Langgi. Macan kuwi njaga makame Raden Syakul Langgi.

11. Sutojiwa

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Sutojiwa diutus kraton Mataram lunga menyang Jepara kanggo nggoleki sebabe Portugis njajah pulau Mandalika. Sutojiwa lunga menyang Jepara dikancani karo adhine. Ing tengahing dalan, wong loro mau kepengin mlaku dhewe-dhewe. Sutojiwa milih lewat lor, lan adhine lewat kidhul.
2	Menggiring pada Keasyikan	Sutojiwa leren sedhela nalika tekan Desa Bondho Kecamatan Mlonggo. Sutojiwa banjur keturon neng sangisore wit randu. Cicit cuiit.. cicit cuiit.. Keprungu swara manuk prenjak. Swara manuk kuwi nggugah turune Sutojiwa. Sutojiwa banjur tangi lan nggoleki asale swara manuk kuwi. Sutojiwa mbatin,“Ealaah, manuk kok apike kaya ngene.” Sutojiwa banjur nggudak manuk prenjak mau, ananging ora kecekel. Manuk kuwi ilang ing satengahing alas. Sutojiwa sedhih amarga ora kasil nyekel manuk prenjak mau.

3	Pertengahan Cerita	Sutojiwa lali marang gegayuhane lunga menyang Mandalika. Dheweke tansah mikirna manuk prenjak sing endah mau. Sutojiwa diparani wong lanang tuwo nalika wayah wengi. "Kuwe ngapa ana neng tengah alas kene cah bagus?" Pitakone wong lanang mau marang Sutojiwo. "Kula Sutojiwa, panjenengan sinten?" wangsulane Sutojiwa. "Aku Kyai Ireng. Aku sing nduwe wilayah kene. Arep ngapa kowe ana kene?" Pitakone Kyai Ireng. "Kula badhe . . .." Wangsulane Sutojiwa kanthi gugup. "Aku ngerti yen kowe neng kene ngenteni tekane manuk prenjak putih. Iya apa ora?" Kandhane Kyai Ireng. "Inggih Kyai, kok Kyai saged mangertos kekarepane kula." Wangsulane Sutojiwa. Sutojiwa lan Kyai Ireng guneman kanthi akrab. Kyai Ireng banjur ngejak Sutojiwa mampir ana ing omahe.
4	Klimaks	"Suto, yen awakmu pancen kepengin nnduweni manuk prenjak putih kuwi, aku bisa menehi pannjalukmu. Ananging kowe

		kudu gelem dakpek mantu. Anaku prawan tuwa lan elek rupane, apa kowe gelem?" Sutojiwa sarujuk karo pannjaluke Kyai Ireng. "Kula purun Kyai", wangsulane Sutojiwa. "Yen ngono, kowe mlebua ana kamar. Ing kana anakku wis ngenteni kowe. Mlebua Suto", omonge Kyai Ireng. Sutojiwa banjur mlebu tumuju kamar. Ing kana dheweke ora nemoke anake Kyai Ireng, ananging neng dhuwur meja ana manuk prenjak putih sing disenengi Sutojiwo. Sutojiwo banjur nyekel manuk mau nanging manuk kuwi malih dadi wong wadon ayu lan resik kulite. "Kuwi bojomu, Dewi Kukilowati." Omonge Kyai Ireng. Sutojiwa diutus Kyai Ireng nganggo jubah ireng kaya nduweke Kyai Ireng. Wujude Sutojiwa ora katon sawise nganggo jubah kuwi.
5	Mengungkap Makna Cerita	"Sutojiwa tak wenehi jubah kotang gandril ireng, amarga dheweke lali marang kuwajibane. Awakmu kudu lunga menyang Mandalika karo adhimu, nuruti prentahe kraton Mataram. Piwelingku, yen dadi

		kstaria kudu pinunjul lan mbiyantu marang sapadha-padha.” Sabdane Kyai Ireng. Sawise ngomong kaya ngono, Kyai Ireng lan Dewi Kukilowati banjur ilang muspra. Sutojiwa getun marang lakune dhewe. Dheweke wis lali marang kuwajibane. Dheweke banjur nusul adhine ing pulau Mandalika.

12. Ki Ageng Bangsri

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Ki Ageng Bangsri nduwe jeneng asli Syekh Abdul Yasin. Dheweke juragan gedhe sing asline saka Persia. Dheweke lunga menyang neng Jepara dikancani karo adhine sing jenenge Surogotho kanggo dodolan lan nyebarke agama Islam neng Jepara. Ki Ageng Bangsri lan Surogotho nnduweni watek sing beda banget sanajan sedulur. Ki Ageng Bangri wateke apik, ulet, tur seneng tetulung marang liyan. Dene Surogotho nnduweni watek ala lan ngamukan.
2	Menggiring pada Keasyikan	Ki Ageng Bangsri lan Surogotho krungu kabar babagan Sunan Muria sing pinter agama Islam. Kalorone banjur lunga

		menyang pondhoke Sunan Muria lan dadi muride Sunan Muria. Sunan Muria ngendhika marang Ki Ageng Bangsri lan Surogotho. “Yasin lan Gotho, dakkira kowe wong loro wis bisa dakkongkon nyebarke agama Islam ing dhaerah lor Jepara. Ing kana isih akeh wong-wong sing durung mangerti babagan agama Islam.” Omonge Sunan Muria marang Ki Ageng Bangsri lan Surogotho. “ Inggih Kanjeng Sunan Muria. Kula kaliyan Gotho siyaga menawi dipunutus panjenengan dakwah wonten dhaerah lor Jepara.” Wangsulane Ki Ageng Bangsri. “Inggih leres, Kanjeng.” Omonge Surogotho sarujuk karo omongane kakange, Ki Ageng Bangsri. “Ya wis. Yen ngono Yasin kowe dakkon dakwah ana ing dhaerah Bangsri, lan kowe Gotho, lungaa dakwah ing dhaerah Mandalika kana.”, Kongkone Sunan Muria. “Inggih Kanjeng.” Wangsulane Ki Ageng bangsri lan Surogotho bebarengan. Ki Ageng Bangsri banjur lunga menyang Bangsri lan Surogotho lunga menyang Mandalika. Kalorone padha

		dakwah ing dhaerahe dhewe-dhewe.
3	Pertengahan Cerita	Ki Ageng Bangsri mbangun pondok pesantren kanggo para santri-santrine. Dheweke banjur nganakake slametan kanggo syukuran pondhok pesantrene sing anyar. Sunan Muria uga rawuh ing acara syukurane kuwi. Surogotho meri ngerti kakange wis mbangun pondhok pesantren ing Bangsri. Surogotho banjur mbangun pesantren ing Mandalika. Dheweke uga ngundhang Sunan Muria supaya rawuh ing acara syukurane kuwi, nanging Sunan Muria ora rawuh. Surogotho sansaya meri marang kakange lan nganggep Sunan Muria ora adhil marang dheweke. “Sunan Muria wis ora adhil marang awaku. Ki Ageng Bangsri uga sapenake dhewe mbangun pondhok pesantren. Embuh piye carane, aku bakal ngrusak pondhok pesantrene Ki Ageng Bangsri.” Mangkono omonge Surogotho. Surogotho banjur ngakon utusan mara ing omahe Ki Ageng Bangsri. “Kula nuwun Ki Ageng Bangsri. Kula badhe maringi pirsa bilih samenika jenengan lan para santri dipundhawuhi Sunan Muria sowan marang

		panjenenganipun.” Kandhane utusan mau. “Iya, maturnuwun. Aku tak enggal rana karo para santriku.” Wangsulane Ki Ageng Bangsri. Ki Ageng Bangsri lan para santrine lunga menyang omahe Sunan Muria. Surogotho banjur ngobrak abrik pondhok pesantrene Ki Ageng Bangsri. Ki Banjar sing lagi jaga pondhok nglawan Surogotho, nanging pungkasane Ki Banjar dipateni dening Surogotho. Dewi Wiji krungu swara geger ing pondhok. Dheweke banjur metu ndeleng kahanan ing pondhok. Dewi Wiji ketemu karo Surogotho ing pondhok. “Eh cah ayu. Sapa awakmu kok ana kene.” Pitakone Surogotho marang Dewi Wiji. “Kula Dewi Wiji, putranipun Ki Ageng Bangsri.” Wangsulane Dewi Wiji. “Lah dalah Wiji, aku iki Surogotho adhine bapakmu. Suwe ora ketemu saya gedhe kok kowe sansaya ayu lho, Ndhuk. Apa kowe gelem dadi bojoku?” Pitakone Surogotho. “Emoh-emoh. Aku emoh, Lik.” Omonge Dewi Wiji karo mblayu menjero

		omah. Surogotho lan pasukane banjur bali menyang Mandalika. Dewi Wiji crita babagan Surogotho sing ngobrak-abrik pondhok lan arep mbojo dheweke marang Ki Ageng Bangsri. Ki Ageng Bangsri banjur ngutus Dewi wiji supaya minggat saka omah.
4	Klimaks	Surogotho mara neng omahe Ki Ageng Bangsri. “Kang, aku mara mrene arep kandha yen aku kepengin mbojo karo Dewi Wiji.” Kandhane Surogotho. “Ora bisa Gotho. Wiji kuwi ponakanmu dhewe. Ora bisa awakmu bebojonan karo Dewi Wiji.” Wangsulane Ki Ageng Bangsri. “Saiki Dewi Wiji wis ora ana ngomah. Dheweke wis lunga saka kene.” Kandhane Ki Ageng Bangsri. Surogotho banjur mlayu nututi Dewi Wiji. Dewi Wiji sing rumangsa wis dititututi dening Surogotho banjur ndhelik ana ing omahe bakul kembang. Surogotho banjur mateni bakul kembang amarga wis ndhelikake Dewi Wiji. Dhaerah saubenge omahe bakul kembang mau diarani Desa

		Kembang. Dewi Wiji banjur mlayu mengetan lan ketemu karo Ki Jenggot. Dewi Wiji nnjaluk tulung marang Ki Jenggot. Ki Jenggot ngakon Dewi Wiji supaya numpak jarane Ki Jenggot. Surogotho uga mateni Ki Jenggot amarga ndhelikake Dewi Wiji. Dhaerah saubenge omahe Ki Jenggot mau diarani Desa Jenggotan. Dewi Wiji numpak jaran nganti tekan kali. Dewi Wiji bingung merga jarane ora bakal bisa nyebrangi kali kuwi. Dumadakan oyot-oyot ing kali kuwi nyambung nganti bisa dadi dalan mlakune jaran sing ditumpaki Dewi Wiji. Dhaerah sakiwa tengene kali kuwi mula diarani Desa Sambungoyot. Dewi Wiji pungkasane bisa ketemu karo Sunan Muria. “Kanjeng Sunan Muria, tulungana kula Kanjeng. Samenika kula badhe dipunbekta Surogotho. Kula ajeng dipundadosaken garwa kaliyan Surogotho.” Kandhane Dewi Wiji. “Wis tenanga, Ndhuk. Surogotho kuwi pancen wong ala, kamangka kowe kuwi ponakane dhewe, kok bisa-bisane arep dipek bojo.” Wangsulane Sunan Muria.

		“Inggih Kanjeng, kula ajrih sanget. Samenika kula taksih digudhak-gudhak Surogotho. Kula banjur sowan ngriki.” Critane Dewi Wiji. “Ya wis yen ngono, lakokna apa sing dakomongke iki. Iki ana racun, embuh piye carane Surogotho kudu bisa ngombe racun kuwi.” Kandhane Sunan Muria. Dewi Wiji banjur pamit mulih. Surogotho dumadakan mertamu ana ing omahe. Dewi Wiji mene. Banyu kasebut wis diwhi Surogotho banyu sing wis diwenehi racun saka Sunan Muria. Surogotho ngrasake awake sansaya panas sawise ngombe banyu kuwi. Surogotho banjur mlayu menyang panggonan sing ana banyune. Surogotho ngombe banyu ana sumur-sumur, nanging Surogotho tansah ngrasakake awake sansaya panas. Surogotho banjur mlayu tumuju segara arep ngombe banyu segara. Sunan Muria marani Surogotho ing segara. Sunan Muria nyebda Surogotho dadi yuyu. Awake Surogotho banjur malih dadi yuyu sing diarani yuyu gotho. “Sunan Muria, sanajan awaku wis dadi yuyu, aku bakal tetep ganggu para warga Bangsri yen Dewi Wiji ora bisa dadi bojoku!” Omonge Surogotho marang Sunan Muria.

		Para warga Bangsri akeh sing mati merga dicokot yuyu gotho. Sunan Muria banjur mrentah Ki Ageng Bangsri supaya ngurbanake Dewi Wiji. "Ki, cara supaya Surogotho bisa mandheg anggone ganggu para warga Bangsri yaiku ngurbanke Dewi Wiji." Omonge Sunan Muria marang Ki Ageng Bangsri. Ki Ageng Bangsri bingung arep kepriye. Dewi Wiji minangka anak sing paling ditresnani, nanging yen ora ngurbanke Dewi Wiji para warga Bangsri sing bakal dadi kurbane. Dewi Wiji ngerti apa sing dipikirke Ki Ageng Bangsri. "Rama, kula sediya menawi dipunkurbanaken kangge keslametane warga Bangsri. Kula ikhlas, Rama." Omonge Dewi Wiji. "Ananging, Ndhuk. . . ." Wangsulane Ki Ageng Bangsri kanthi sedhih merga bakal kelangan anake. "Mboten menapa, Rama. Sedaya menika kangge keslametane warga Bangsri. Insya Allah bakal dipunwales kaliyan Gusti Ingkang Maha Kuwasa." Dewi Wiji marang

		Ki Ageng Bangsri. Dewi Wiji dikancani Ki Ageng Bangsri lan Sunan Muria banjur tumuju segara. Dewi Wiji rela ngurbanke awake dhewe kanggo keslametane warga Bangsri. Dewi Wiji nyemplung ana ing jero segara.
5	Mengungkap Makna Cerita	Dewi Wiji banjur malih dadi ula lempe. Surogotho sing wujude yuyu uga ora ganggu warga Bangsri maneh. Wiwit saka kuwi ana mitos yen sapa wae dicokot yuyu gotho, tambane yaiku ula lempe. Lan sapa wae sing dicokot ula lempe tambane kuwi yuyu gotho.

13. Sendhang Pangilon

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Jaying Rana manggon ana ing Desa Bate Alit. Dheweke wid ditinggal mati bojone. Jaying Rana saben dinane mulang agama Islam marang parang para warga desa lan mulang ilmu kanuragan. Jaying Rana nduwe anak siji sing jenenge Den Ayu Sarinah. Sarinah kuwi wong wadon sing ayu rupane, sregep tumindake, lan pinter nari. Sarinah saben dinane mulang nari marang tangga-

		tanggane. Sarinah ditinggali kaca lan jungkat saka biyunge sadurunge tilar donya.
2	Menggiring pada Keasyikan	"Rama, kula pamit bandhe adus wonten sendhang rumiyin." Omonge Sarinah marang ramane, Jaying Rana. "Iya. Ndhuk. Nanging ati-ati ya ana kana." Semaure Jaying Rana. Sarinah banjur mlaku tumuju sendhang sing mapan ing tengah alas. Rambute Sarinah kena gegodhongan garing nalika ngliwati alas kuwi
3	Pertengahan Cerita	Sarinah banjur ngilo ana sendhang sing bening banyune. "Hihihi, rambutku kok akeh gegodhongane. Apik tenan, sansaya katon ayu rupaku." Mangkono omonge Sarinah marang awake dhewe. Sarinah banjur adus ing sendhang. Dheweke uga jungkatan lan ngaca nganggo kaca lan jungkat tinggalane biyunge, nanging nalika jungkatan, jungkat lan kacane Sarinah kecemplung ana sendhang. Sarinah sedhih atine amarga jungkat lan kaca kuwi tinggalane biyunge.
4	Klimaks	"Dhuh jungkat lan kacaku, ana ngendi iki? Dakngnggoleki mrana mrene

		kok ora ketemu-ketemu. Dhuh biyung, ngapurani anakmu iki.” Omonge Sarinah karo ngubengi sendhang. Sarinah ora bisa nemokake jungkat lan kacane. Sarinah banjur mulih kanthi sedhih. “Rama, kaca lan jungkat tinggalane biyung kejegur ana sendhang, Rama.” Mangkono omongane Sarinah marang ramane kanthi nangis. “Wis ora apa-apa. Mengko daknggolekane. Ewadene ora ketemu ya wis ora apa-apa.” Wangsulane Jaying rana kanthi ngelus-elus rambute anake. “Ananging menika tinggalan saking biyung, Rama. Jungkat lan kaca menika minangka barang sing paling daktresnani.” Semaure Sarinah.
5	Mengungkap Makna Cerita	Jaying Rana ora kasil ngnggoleki jungkat lan kacane Sarinah sing kecemplung ana sendhang. Sarinah awake sansaya kuru merga ora gelem mangan nganti lara-laranen. Jaying Rana ngundang para tabib supaya nambani Sarinah. Para tabib ora ana sing bisa nambani Sarinah. Pungkasane Sarinah mati merga nandhang kasedhihan. Sendhang sing

		digawe adus Sarinah kuwi banjur diarani Sendhang Pangilon.

14. R.A Mas Semangkin

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	R.A Mas Semangkin kuwi ponakane Ratu Kalinyamat. Nalika isis cilik kalorone wis ditilar donya wong tuwane. Ratu Kalinyamat sing wektu kuwi durung ndwe anak, banjur ngrumati R.A Mas Semangkin lan R.A Mas Prihatin.
2	Menggiring pada Keasyikan	"Kanjeng Ratu, kados pundi kula kaliyan Prihatin. Kula lan Prihatin sampun dipuntilar rama kaliyan ibu." Kandhane Semangkin marang Ratu Kalinyamat. "Wis menenga, Ndhuk. Awakmu lan Prihatin bakal tak dadeke anak. Ayo melua neng Kalinyamatan wae." Omonge Ratu Kalinyamat. Raden Ayu Mas Semangkin lan Raden Ayu Prihatin diboyong Ratu Kalinyamat lan Sultan Hadirin menyang Kraton ing Kalinyamatan. Semangkin lan Prihatin wis dianggep kaya anake dhewe marang Ratu

		Kalinyamat lan Sultan Hadirin. Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin nglatih Semangkin lan Prihatin ilmu kanuragan. Semangkin lan Prihatin didadekake senopati ing Kraton Kalinyamatan amrga pinter anggone perang.
3	Pertengahan Cerita	Semangkin lan Prihatin digawa menyang Kerajan Pajang minangka hadiyah saka Ratu Kalinyamat kanggo Sutawijaya. Semangkin lan Prihatin neruske anggone sinau kanuragan ing kraton Pajang. Semangkin lan Prihatin sansaya pinter anggone nguwasani bela diri. Semangkin lan Prihatin kerep melu perang pasukan Pajang nglawan para musuh. Sutawijaya rembugan karo Semangkin lan Prihatin babagan alas Mentaok. “Semangkin, Prihatin, sesuk aku arep lunga menyang alas Mentaok. Aku arep mbabat alas lan mbangun desa ing kana. Aku arep nagih janjine Sultan Hadiwijaya sing bakal menehi aku alas Mentaok.” Omonge Sutawijaya. “Iya,Kang. ati-ati anggonmu mbabat alas. Aku lan Prihatin bakal nusul yen wis teka wancine.” Kandhane Semangkin.

		“Iya, Kang. Aja lali tansah dedonga marang Gusti.” Omonge Prihatin. Sutawijaya lunga saka Kraton Pajang wayah esuk tumuju alas Mentaok. Sutawijaya mbabat alas Mentaok lan mbangun Kerajan Mataram ing kana. Semangkin, Prihatin, lan prajurit Kraton Pajang lunga nusul Sutawijaya ing alas Mentaok lan melu urip ing kana. Kraton-kraton liya akeh sing ora seneng amarga Sutawijaya mbangun kraton ing alas Mentaok. Kraton Surabaya, lan Demak nyerang kerajan pimpinane Sutawijaya, nanging, serangan kuwi kasil dimenangake bala pasukane Sutawijaya.
4	Klimaks	Sawise serangan saka Surabaya lan Demak, Mataram pikantuk serangan maneh saka Pati. Semangkin minangka senopati kraton kepengin melu perang nglawan Pati. Semangkin ngomong marang Sutawijaya. “Kang, kula menapa pareng tumut perang nglawan Pati? Kula minangka senopati kraton kedah tumut perang, Kang.” Pannjaluke Semangkin marang Sutawijaya. “Ora! Awakmu ora usah melu perang Semangkin. Awakmu ana kene wae, ngurusi kraton.” Jawabe Sutawijaya.

		“Ananging kula kepengin tumut perang, Kang. Kula sampun siyap sedayanipun.” Kandhane Semangkin. “Yo wis yen iku pancen pannjalukmu, nanging kowe kudu ngati-ati, amarga sing bakal kene adhepi kuwi ora wong sembarangan. Kita bakal ngadhepi Bupati Pati sing wis kondhang sektine, yaiku Wasis Joyo Kusumo. Dheweke nduwe pusaka Kere Waja sing sekti mandraguna.” Kandhane Sutawijaya meling Semangkin. “Inggih Kang, kula bakal ngati-ati. Pangestunipun Kakang, matur nuwun”. Semangkin pungksane melu perang nglawan pasukan Pati. Semangkin lan pasukane kasil ngalahke pasukan saka Pati. Semangkin pikantuk kabar yen akeh prajurite Arya Penangsang sing gawe geger ing dhaerah Mayong. Semangkin banjur pamit marang Sutawijaya arep lunga menyang Mayong. Semangkin lan pasukane nglawan prajurite Arya Penangsang sing sawenang-wenang marang warga Mayong. Semangkin mutusake urip ana ing Mayong. Semangkin rumangsa nduwe kewajiban njaga katentremane dhesa Mayong, amarga ngrasa nduwe utang budi marang ratu Kalinyamat

		sing wis ngopeni dheweke.
5	Mengungkap Makna Cerita	Pungkasane Semangkin lan pasukane mbabat alas ing Mayong Lor. Semangkin banjur urip ing Mayong Lor. R.A Mas Semangkin misuwur amarga kekendelane nglawan mungsuh-mungsuhe. Dheweke banjur dikurmati dening para warga Desa Mayong Lor.

15. Warok Singablendhang

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Singablendhang yaiku warok andelane Mataram. Singablendhang diprentah dening Sultan Mataran supaya mimpin pasukan neng Jepara kanggo nglawan Walanda.
2	Menggiring pada Keasyikan	nglawan Walanda. Singablendhang mimpin pasukane tumuju neng dhaerah Donorojo. Singablendhang mbangun pos pasukan neng Donorojo lan mapan neng kana. Singablendhang saben dina nglatih pasukane perang, supaya menang nglawan Walanda. “ Ayo para prajurit, anggone kene latiyan padha sregep lan temenanan. Supaya kita bisa ngalahke Walanda!” Mangkono

		omongane Singablendhang marang para pasukane. Walanda nyerang pos Singablendhang. Pasukane Singablendhang banjur perang nglawan Walanda, nanging pasukane Singablendhang kalah ing paperangan kuwi. Singablendhang sedhih atine, banjur dheweke lan pasukane sing kari sithik lunga menyang dhaerah Pakis Aji. Singablendhang mbangun pos neng Pakis Aji lan bareng-bareng karo pasukane nyusun strategi kanggo nglawan Walanda. "Para Prajurit, kene kudu ngatur strategi kanggo nglawan Walanda supaya ora kalah maneh! Lemah Jawa kuwi ora bakal dakwenehke Walanda!" Omonge Singablendhang ngobong semangate para prajurit. "Sarujuk!", semaure para prajurit bebarengan kanthi semangat.
3	Pertengahan Cerita	Walanda krungu kabar yen Singablendhang mbangun pos ana ing Pakis Aji. Walanda banjur nyerang pos Singablendhnag ing Pakis Aji, nanging merga pasukane Singablendhang wis latiyan kanthi apik, mangka pasukane Singablendhang bisa ngalahake Walanda.

4	Klimaks	" Nuwun Sewu, Singablendhang. Kula mireng menawi wonten lereng Gunung Muria, Walanda mulai nyerbu lan ngobrak-ngabrik kahanan wonten mrika." Kandhana salah siji pasukane Singablendhang. "Ya wis. Yen ngono ayo kene kabeh padha lunga menyang lereng Gunung Muria." Omonge Singablendhang kanthi mantep. Singablendhang banjur lunga menyang Muria karo pasukane. Ora leren suwe, tekan kana pasukane Singablendhang langsung diserbu dening pasukan Walanda.
5	Mengungkap Makna Cerita	Pasukane Singablendhnag kalah akeh lan kalah senjata, mangka ing paperangan kuwi pasukane Singablendhang kasil dikalahke dening Walanda. Singablendhang uga kasil dipateni Walanda. Singablendhang digawa menyang Pakis Aji lan dimakamke ana kono. Para warga Desa Pakis Aji kurmat banget marang Singablendhang amarga wis wani nglawan Walanda. Saben sedhekah bumi Desa Pakis Aji, makame Singablendhang akeh dijiarahi dening para warga desa.

16. Gong Senen

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Kabupaten Jepara diprentah dening Kanjeng Adipati Cokrokusumo. Dina kuwi dheweke lagi mlaku-mlaku ana ing sapinggire pendhapa.
2	Menggiring pada Keasyikan	Kanjeng Adipati Cokrokusumo minangka pandhegane Jepara ngalami kadadeyan sing ghaib. Dheweke nemokake saprangkat gamelan ing pendhapa kabupaten. “Saka ngendi asal usule gamelan iki, kamangka aku ora rumangsa tuku”, omonge Adipati. Kanjeng Adipati nyacak nabuh gamelan mau, ananging gamelan kuwi ora muni. Kanjeng Adipati banjur ngutus para abdi supaya nyacak nabuh gamelan mau, nanging tetep wae gamelan mau ora gelem muni
3	Pertengahan Cerita	Kanjeng Adipati mutuske supaya ngumpulke para lurah ing dhaerah Tahunan. Kanjeng Adipati nyritakake kedadean ghaib mau marang para lurah. “Lurah-lurah sedaya, anggonku ngumpulake panjenengan kabeh neng kene, amarga ana kedadean gaib sing dakalami.”

		Kandhane Adipati marang para Lurah. "Kedadeyan menapa Kanjeng?" Pitakone salah sawijining Lurah. "Wingi dumadakan ana gamelan neng pendopo kabupaten. Nalika tak bajal nabuh, gamelan kuwi ora gelem muni." Critane Kanjeng adipati marang para Lurah. Lurah-lurah mau uga kaget lan kepengin nyoba nabuh gamelan kuwi. Kanjeng Adipati banjur ngutus para lurah nyoba nabuh gamelan siji mbaka siji, nanging gamelan mau tetep ora gelem muni.
4	Klimaks	Lurah Senenan nalika tiba gilirane banjur nabuh gamelan kuwi lan gamelane bisa muni. Para lurah lan Kanjeng Adipati kaget weruh kahanan kang kaya mangkono. "Lurah Senenan, amarga gamelan kuwi gelem muni nalika kok tabuh, wiwit saiki kowe dakprentah nabuh gamelan kuwi saben dina Senin wayah esuk lan sore." Prentahe Kanjeng Adipati. "Inggih, Kanjeng", wangsulane Lurah Senenan.
5	Mengungkap Makna Cerita	Miturut Kanjeng Adipati wektu nabuh gamelan pendhak esuk lan sore kuwi nnduweni teges yaiku wayah esuk minangka wayahe para warga metu nyambut gawe, lan

		yen wayah sore kuwi minangka wayahe wong mulih saka nyambut gawe, saengga para warga bisa entuk berkah saka ditabuhe gamelan kuwi. Kanjeng Adipati uga ngendika yen ditabuhe gamelan kuwi supaya keluwarga Kanjeng Adipati tansah slamet lan para warga Jepara kalis ing bebaya. Saprangkat gong mau diarani Gong Senen dening para warga, amarga gong kuwi mung gelem muni yen ditabuh Lurah Senenan lan ditabuh pendhak dina Senin. Gong Senen saiki disimpen ana ing sisihe pendapa kabupaten sing diarani Panti Pradangga Birawa sing artine papan panggonan gamelan sing apik. Tradisi nabuh gamelan Gong Senen nganti saiki dilaksanakake saben Idul Fitri sawise sholat Ied. Ana anggepan para warga yen Gong Senen ora ditabuh pas wayah iku, Jepara bakal kena musibah.

17. Dumadine Desa Bugel

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita

1	Cara Membuka Cerita	Maulana Mangun Sejati kuwi musafir saka Arab sing nyebarake agama Islam neng Jepara. Dheweke krungu crita yen akeh musafir sing dirampok, ananging Maulanan Mangun Sejati tetep mantep anggone syiar agama Islam ing Jepara.
2	Menggiring pada Keasyikan	Dheweke saben dina mlebu desa-desa mulang agama Islam kanggo para warga. Maulana Mangun Sejati dicegat rampok ing tengah dalan nalika arep mulang.
3	Pertengahan Cerita	"Heh Kyai, endi wenehke kabeh dhuitmu. Yen ora, kowe bakal takpateni." "Wong enom kuwi kudu sopan marang wong tuwa. Ora kena nggetak, apa meneh ngrampok ing tengah dalan. Luwih becik awakmu kabeh padha sholat lan nyuwun ngapura marang Gusti." Mangkono omonge Maulana Mangun Sejati. "Aku ora butuh ceramahmu. Sing dakbutuhke dhuwitmu." Saurane para rampok mau. "Aku ora nduwe dhuwit, sing daknnduweni mung sajadah tasbih iki", muni mangkono Maulana Mangun Sejati karo dudohke sajadah lan tasbihe.
4	Klimaks	Para rampok banjur ngroyok

		Maulana Mangun Sejati amarga ora diwenehi apa sing dikarepake. Maulana Mangun Sejati banjur gelutan karo rampok sing cacahe akeh. Para rampok njajal nguncalke watu marang Maulanan Mangun Sejati, anaging watu mau malih dadi kerikil cilik-cilik sawise kena awake Maulanan Mangun Sejati. Rampok liyane uga njajal ngepruke kayu marang awake Maulana Mangun Sejati, nanging kayu mau banjur tugel cilik-cilik sawise ngenani awake Maulana Mangun Sejati.
5	Mengungkap Makna Cerita	Papan panggonan gelute Maulana Mangun Sejati lan rampok mau banjur diarani Desa Bugel. Para rampok padha kaget weruh yen Maulana Mangun Sejati pancen sekti. Para rampok sing gelut Maulana Mangun Sejati mau banjur melu Maulana Mangun Sejati dakwah lan dadi murid setyane Maulana Mangun Sejati.

18. Sultan Hadirin

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Sultan Ibrahim saka Aceh lagi bingung nemtokake sapa sing bakal genteni dheweke dadi Sultan Aceh. Anake loro

		padha-padha bisa dicagerke nerusake mandhegani Aceh. Toyip, putrane Sultan Ibrahim banjur minggat saka omah lan lunga menyang Cina. Dheweke ketemu karo Cie Hwie Gwan ing China. Toyip dadi bakul sing sukses lan sugih ing kana, nanging Toyip kelingan welinge Sultan Ibrahim supaya dheweke ngangsu kawruh marang Sunan Kudus.
2	Menggiring pada Keasyikan	Toyip banjur mangkat menyang Kudus dikancani karo Cie Hwie Gwan. "Kanjeng Sunan Kudus, kula sowan ngriki badhe nyuwun ijin dados muridipun panjenengan." Omonge Toyip marang Sunan Kudus. Toyip banjur dadi muride Sunan Kudus. Sunan Kudus ngutus Toyip supaya mapan ana ing pinggir kali Kalinyamatan. Toyip miwiti usaha ing Kalinyamatan nganti sukses. Toyip dadi misuwur merga dadi juragan sing sugih tur apik budhine. Sultan Trenggono jodohake Toyip karo Ratu Kalinyamat saengga Toyip nnduweni gelar Sultan Hadirin. Sultan Hadirin lan Ratu Kalinyamat banjur mrentah Jepara bebarengan
3	Pertengahan Cerita	Toyip lan Ratu Kalinyamat nemoni masalah gedhe yaiku Sunan Prawoto,

		kakange Ratu Kalinyamat dipateni dening Arya Penangsang. Sultan Hadirin, Ratu Kalinyamat lan rombongan prajurit banjur sowan ing Sunan Kudus karep njaluk kaadhilan, nanging Sunan Kudus malah mbelani Arya Penangsang. Sultan Hadirin lan Ratu Kalinyamat kuciwa marang Sunan Kudus. Sultan Hadirin, Ratu Kalinyamat lan rombongane banjur bali menyang Jepara.
4	Klimaks	Rombongane Sultan Hadirin diserang para prajurite Arya Penangsang ing tengah dalan. Sultan Hadirin tatu akeh lan digawa para prajurit tumuju Jepara. Serangan kuwi kadadean ing wayah sore, wayahe para warga wis nguripake damar, kamangka dhaerah kuwi diarani Desa Damaran. Para prajurit sing nggawa Sultan Hadirin mau banjur nerusake mlaku tumuju Kalinyamatan. "Dalane sajak lunyu banget. Kene bakal kangelan anggone nggawa Sultan Hadirin. Yen kaya ngene, ayo padha mrambat alon-alon kanthi cekelan wit-witan." Omongane salah siji rombongan mau. Amarga para prajurit anggone nggawa Sultan Hadirin kanthi cara mrambat, saengga desa sing dilewati kuwi saiki

		diarani Desa Prambatan. Rombongan sing nggawa Sultan Hadirin nglewati kali lan ngresiki getihe Sultan Hadirin ana kono. "Coba delengen, kaline wernane malih dadi wungu. Dakkira iki saka getihe Sultan Hadirin." Omonge salah sijine prajurit. Para warga desa ngarani dhaerah sakubenge kali kuwi Desa Kaliwungu. Rombongan nerusake mlakune sanajan wis kesel banget, nganti mlakune para prajurit sempoyongan. Dhaerah sing dilewati rombongan Sultan Hadirin nganti sempoyongan kuwi diarani Desa Mayong. Rombongan banjur nggawa Sultan Hadirin kanthi montang manting, mula dhaerah kuwi banjur diarani Desa Mantingan. Sultan Hadirin banjur dimakamke ana Desa Mantingan.
5	Mengungkap Makna Cerita	Kanggo ngurmati Sultan Hadirin sing wis ngedegake kaadhilan, mula para warga saka Desa Damaran nganti tekan Desa Krasak, saben tanggal 15 Ruwah nganakake tradhisi Baratan.

19. Siluman Bajul Putih

No	Teknik Menulis Cerita Rakyat	Deskripsi Cerita
1	Cara Membuka Cerita	Para warga ing Desa Banyumanis pada nyambut gawe dadi nelayan. Para nelayan anggone ngnggolek iwak saben wayah bengi, nanging dumadakan para nelayan weruh wong lanang ing tengah segara. Wong lanang kuwi yaiku Siluman Bajul Putih.
2	Menggiring pada Keasyikan	"Wah kae deloken. Ana wong lanang ganteng neng tengah segara." Omonge salah sawijining nelayan. "Iya, arep ngapa wong lanang kuwi wengi-wengi ana kene. Apa iya arep ngnggolek iwak?" Nelayan liyane melu takon marang kancane. Wong lanang mau banjur marani para nelayan. Wong lanang kuwi nggeret nelayan neng jero segara. "Ayo lunga ayo lunga." Kaya mangkono panjerite para nelayan. Kabeh nelayan banjur lunga neng darat. Para nelayan banjur nemoni Ki Bandar. Ki Bandar yaiku wong sing dianggep sekti ing kono. Para nelayan banjur nyritakake kedadeyan sing dialami nalika nggolek iwak wingi bengi.

		“Ki Bandar, nyuwun tulung panjenengan kalahke Siluman Bajul Putih menika. Siluman kuwi bakal gawe cilakane para warga Ki.” Wadhule salah siji nelayan marang Ki Bandar. “Iya. Wis saiki ayo padha diserang siluman kuwi bareng-bareng.” Semaure Ki Bandar.
3	Pertengahan Cerita	Ki Bandar lan nelayan banjur marani Siluman Bajul Putih ing pinggir segara. Siluman Bajul Putih banjur teka. Ki Bandar lan para nelayan nyerang Siluman Bajul Putih. Siluman Bajul Putih banjur ngilang neng jero segara amarga rumangsa bakal kalah. Ki Bandar lan para nelayan bali menyang omahe dhewe-dhewe amarga wis bisa ngalahke Siluman Bajul Putih. Para nelayan esuk-esuk wis digawe bingung amarga prahu-prahune padha rusak. Para nelayan nduga yen prahune kuwi dirusak dening pasukane Siluman Bajul Putih minangka wujud piwalese amarga wingi wis diserang Ki Bandar lan para nelayan. Para nelayan banjur nemoni Ki Bandar. “Sugeng enjang Ki Bandar. Enjing menika prahune kula lan kanca-kanca rusak

		merga serangane Siluman Bajul Putih.” Kandhane nelayan marang Ki Bandar. “Wis padha tenanga dhisik. Mengko aku tak menyang neng Eyang Kepel. Aku tak njaluk pitulungan marang Eyang Kepel supaya bisa ngadhepi Siluman Bajul Putih.” Wangsulane Ki Bandar. Ki Bandar banjur nemoni Eyang Kepel. Eyang Kepel mrentah Ki Bandar supaya njaluk pitulungan marang Ki Leseh amarga Ki Leseh bisa nembus alam siluman. Ki Bandar banjur nemoni Ki Leseh. “Nuwun sewu Ki Leseh. Kula diprentah dening Eyang Kepel nyuwun tulung kaliyan panjenengan supados mbiyantu nglawan Siluman Bajul Putih.” Omonge Ki Bandar. “Hahaha ora usah kok omongke, aku wis ngerti apa tujuwanmu arep mrene. Hahaha.” Wangsulane Ki Leseh karo guyu lakak-lakak. “Wis ora usah kuwatir. Aku bakal nyanggupi apa panjalukmu. Yen ngono ayo padha menyang segara lan ngadhepi Siluman Bajul Putih.” Omonge Ki Leseh

4	Klimaks	Ki Bandar lan Eyang Kepel banjur tumuju laut Metawar lan mbangun omah ing sapinggire laut. Wong loro kuwi padha ngenteni tekane Siluman Bajul Putih. Salah sawijining dina, Siluman Bajul Putih teka marani Ki Bandar lan Ki Leseh. Ki Bandar lan Ki Leseh banjur nyerang Siluman Bajul Putih. Amarga diserang wong loro, Siluman Bajul Putih meh kalah banjur mlayu menjero laut. Ora let suwe, Siluman Bajul Putih teka maneh gawa pasukane. Pasukane uga awujud baya sing wernane putih. Ki Leseh lan Ki Bandar banjur diserang pasukan baya mau. Ananging merga wong loro mau pancen sekti, Ki Bandar lan Ki Leseh kasil ngalahke pasukan baya putih. Ing kono, Siluman Bajul Putih janji yen dheweke ora bakal ganggu para nelayan lan warga desa maneh. Ananging wektu kuwi Siluman Bajul Putih uga menehi sarat marang Ki Bandar lan Ki leseh yen ana warga desa sing gawa klambi putih ing saubenge laut

		Metawar, mangka wong kuwi bakal diseret menjero laut lan dadi pasukan Siluman Bajul Putih.
5	Mengungkap Makna Cerita	Sawise kedadeyan kuwi warga desa saubenge segara kuwi ora wani nganggo klmabi putih nalika kana.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Proses pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara dilakukan dengan tiga tahap, yakni tahap prapenelitian di tempat, tahap penelitian di tempat, dan tahap pembuatan naskah cerita rakyat untuk pengarsipan. Tahap prapenelitian di tempat meliputi survei pendahuluan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara, dan pencarian narasumber di setiap kecamatan. Tahap penelitian di tempat meliputi wawancara dengan narasumber, pendokumentasian hasil wawancara, dan pengamatan atau observasi ke tempat yang berhubungan dengan cerita rakyat. Tahap pembuatan naskah cerita rakyat untuk pengarsipan meliputi analisis satuan naratif pada setiap cerita rakyat, menyusun cerita rakyat ke dalam bentuk wacana bahasa Jawa, dan menyusun cerita rakyat ke dalam buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

2. Hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara yaitu cerita rakyat *Mula Bukane Anane Perang Obor, Dumadine Teluk Awur, Ratu Kalinyamat, Dumadine Teluk Awur, Klentheng Welahan, Dumadine Desa Welahan, Mitos Grojogan Songgolangit, Raden Syakul Langgi lan Macan Putih, Mbah Mbono Keling, Siluman Bajul Putih, Sutojiwa, Ki Ageng Bangsri, Dumadine*

Sendhang Pangilon, R.A Mas Semangkin, Dumadine Sendhang Bidadari, Warok Singablendhang, Gong Senen, Dumadine Desa Bugel, dan *Sultan Hadirin.* Seluruh cerita rakyat tesebut disusun dalam bentuk buku kumpulan ceita rakyat di Kabupaten Jepara.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Penelitian pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara
b. Hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara yang berupa buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara diharapkan dapat dijadikan sebagai pilihan bahan ajar mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah.
c. Hasil penelitian seyogyanya bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

Alaydrus, Abubakar, Siswo Harsono, Arida Widyastuti, Atrinawati, Wiwik Sundari. 1994. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Demak.* Laporan Penelitian. Universitas Diponegoro, Semarang.

Bascom, William. 2006. "The Forms of Folklore : Prose Narrative*"*. *The Journal of American Folklore*. Vol. 78. Hlm. 307. USA : American Folklore Society.

Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan lain lain*. Jakarta : Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta : Narasi.

Gimblett, Barbara Kirshenblatt. 2004. "Intangible Heritage as Metacultural Production". Nomor 221-222. Vol. 56. Hlm. 52-65. UK : Blackwell Publishing.

Fu Chen, Chou Chan, Hsien Huang, Hung Lin. 2006. "A Digital Library for Preservation of Folklore Crafts, Skills, and Rituals and Its Role in Folklore Education". *Digital Libraries: Achievements, Challenges and Opportunities.* Vol: 4321. Hlm. 32-41. Berlin : Springer Berlin Heidelberg.

Halim, Muhammad Nur. 2014. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Grobogan*. Skripsi. FBS, Universitas Negeri Semarang.

Hendroyono. 2006. *Jepara, Sejarah dan Budaya*. Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara (tidak diterbitkan).

Lourdi, Papatheodoru, dan Nikolaidou. 2007. "A Multi Layer Metadata Schema for Digital Folklore Collections". *Journal of Information Science*. Nomor 33. Hlm. 197-213. Athens : Sagepublications.

Mawarni, Iga Yuniasri. 2014. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Blora*. Skripsi. FBS, Universitas Negeri Semarang.

Minsarwati, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi & Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.

Mughal, Mohammad Rafique. 2010. "Preservation Heritage in Pakistan from National and International Perspektive". Hlm 1-27. Boston: University Center for Archaeological Studies.

Mustafa, Rizanur Gani, Sarwono Kartodipura, Busri, Atar Semi, Zaura Gusmali. 1993. *Sastra Lisan Mentawai*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Pager, A Sean. 2012. "Preservation Through Innovation". *Journal of Stanford-Yale Junior Faculty Forum*. Nomor 4. Hlm. 1835-1895. Michigan: Michigan State University.

Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung : Yrama Widya.

Sa'ah, Khotami Nur. 2014. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. FBS, Universitas Negeri Semarang.

Setyaningrum, Desyanti. 2014. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Boyolali*. Skripsi. FBS, Universitas Negeri Semarang.

Sudarsa, Caca. 1995. *Cerita Rakyat dalam Majalah Berbahasa Jawa 1980-an*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya : Citra Wacana.

Sugono, Dendy. 2007. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan: Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang : Griya Jawi.

SILSILAH RATU KALINYAMAT

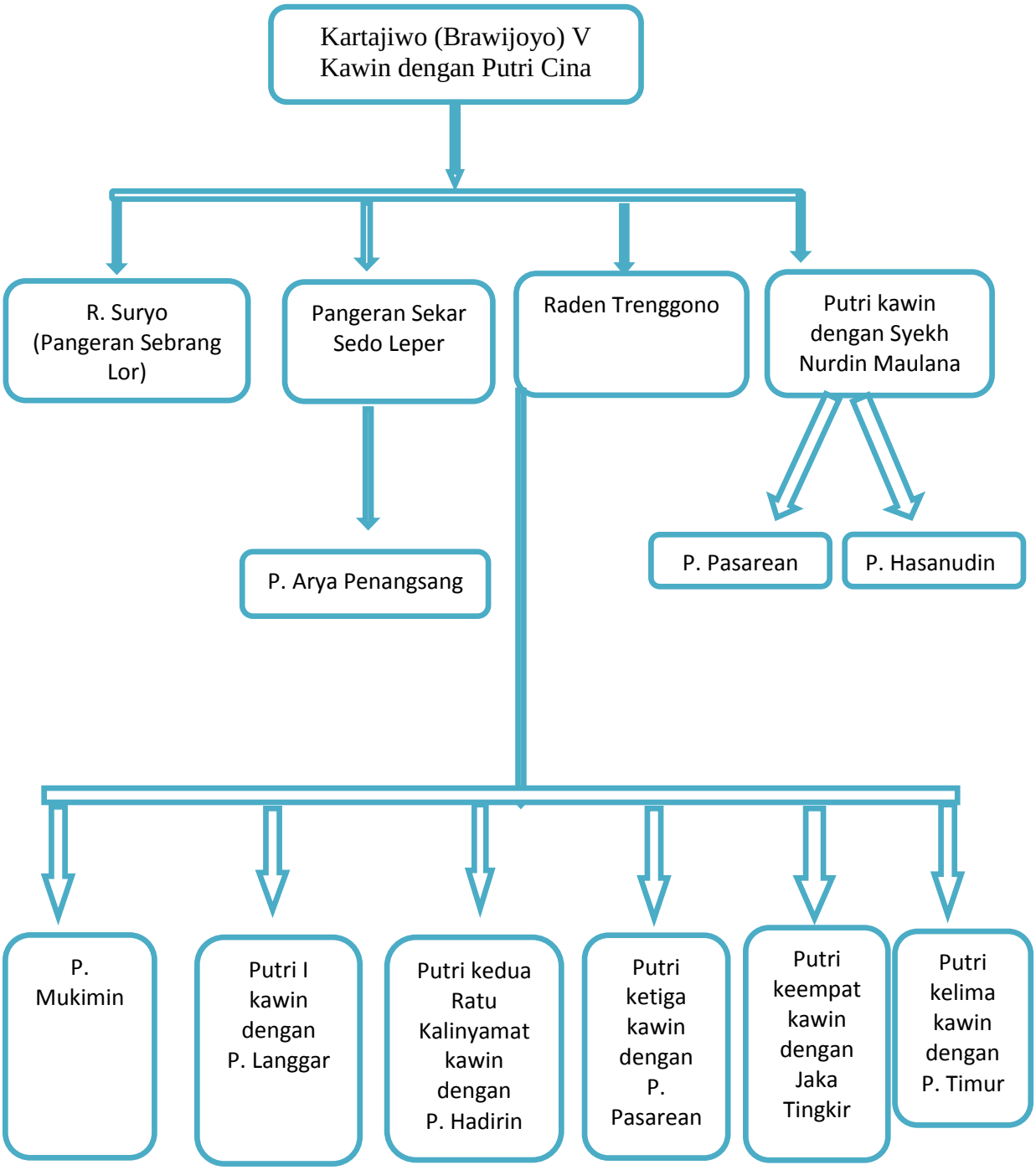

Sumber : Ali Syofi'i

SILSILAH MBAH LANGGI

1. Nabi Muhammad Rasulullah
2. Berputri Fatimah Az-Zahra/ Ali Bin Abi Thalib
3. Beputra Al-Imam Al-Husain
4. Berputra Al-Imam Ali Zainal Abidin
5. Beputra Al-Imam Muhammad Al-Baqir
6. Beputra Al-Imam Ja'far Shadiq
7. Beputra Al-Imam Ali Al-Uraidhi
8. Beputra Al-Imam Muhammad
9. Beputra Al-Imam Isa
10. Beputra Al-Imam Ahmad Al-Muhajir
11. Beputra As-Syayid Ubaidillah
12. Beputra As-Syayid Alwi
13. Beputra As-Syayid Muhammad
14. Beputra As-Syayid Ali Khali' Qasam
15. Beputra As-Syayid Muhammad Shahib Mirbath
16. Beputra As-Syayid Alwi Ammil Faqih
17. Beputra As-Syayid Abdul Malik Azmathkan
18. Beputra As-Syayid Abdullah
19. Beputra As-Syayid Ahmad Jalaludin
20. Beputra As-Syayid Husain Jamaludin
21. Beputra As-Syayid Barakat Zinal Alam
22. Beputra As-Syayid Maulana Malik Ibrahim
23. Beputra As-Syayid Raden Abdul Ghofur
24. Beputra As-Syayid Raden Syakul Langgi

Sumber : Hendroyono

DAFTAR NARASUMBER

No	Nama	Usia	Alamat	Pekerjaan	Cerita Rakyat
1	Ali Syofi'i	68	Ds. Mantingan	Juru Kunci	*Ratu Kalinyamat*
2	Pujo Purwanto	56	Ds. Tegal Sambi	Petinggi Desa Tegal Sambi	*Mula Bukane Anane Perang Obor*
3	Sarmidi	48	Ds. Teluk Awur	Juru Kunci	*Syekh Jondang*
4	Ramito	70	Ds. Teluk Awur	Staf Kecamatan	*Dumadine Teluk Awur*
5	Suwi	50	Ds. Welahan	Penjaga Klentheng	*Klentheng Welahan*
6	Giyono	49	Ds. Welahan	Modin	*Dumadine Desa Welahan*
7	Mustajab	52	Ds. Cepogo	Warga Asli	*Mitos Grojogan Songgolangit*
8	Hendroyono	45	Ds. Kembang	Dalang	*Raden Syakul Langgi lan Macan Putih*
9	Noor Kholis	43	Ds. Keling Mbono	Petinggi Keling	*Mbah Mbono Keling*
10	Ainur Rofiq	54	Ds. Tulakan	Camat Donorojo	*Siluman Bajul Putih*
11	Hadi Priyanto	50	Ds. Bondo	Budayawan	*Sutajiwo*

12	Abdullah	69	Ds. Wedelan	Juru Kunci	*Ki Ageng Bangsri*
13	Sukari	63	Ds. Bate	Warga Asli	*Dumadine Sendhang Pangilon*
14	Salim Purnomo	49	Ds. Mayong Lor	Camat Mayong	*Raden Ayu Mas Semangkin*
15	Suhardi	51	Nalumsari	Ketua RT	*Dumadine Sendhang Bidadari*
16	Tresno	62	Ds. Pakis	Juru Kunci	*Warok Singablendhang*
17	Sulur	55	Ds. Mulyoharjo	Penjaga Panti Pradonggo Birowo	*Gong Senen*
18	Mardi	57	Ds. Bugel	Warga Asli	*Dumadine Desa Bugel*
19	Widodo	50	Ds. Krasak Pecangaan	Petinggi Desa Krasak	*Sultan Hadirin*